

**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 WIDODAREN
NGAWI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh :

UMI NURFADILAH

NIM : 2004046070

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Umi Nurfadilah
NIM : 2004046070
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku
Bullying pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren
Ngawi Jawa Timur

Dengan penuh tanggung jawab, menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya merupakan murni hasil karya penulis sendiri dan tidak berisi pemikiran-pemikiran orang, terkecuali penulis sertakan sumber di dalamnya.

Semarang, 30 September 2024



Umi Nurfadilah

NIM. 2004046070

HALAMAN PESETUJUAN



**PENGARUH KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU
BULLYING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 2 WIDODAREN
NGAWI JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

UMI NURFADILAH

NIM: 2004046070

Semarang, 19 Agustus 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,

Bahroon Ansori M. Ag

NIP. 197505032006041001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Umi Nurfadilah

NIM : 2004046070

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur

Dengan ini telah kami setuju dan segera untuk diujikan, demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 19 Agustus 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing,



Bahroon Ansori M. Ag

NIP. 197505032006041001

PENGESAHAN

Nama saudara : Umi Nurfadilah
NIM : 2004046070
Judul : Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying*
pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi,
Jawa Timur

Telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 30 September 2023 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 tahun akademik 2024/2025.

Semarang, 07 Oktober 2024

Sekretaris Sidang



Komari, M. Si

NIP. 198703082019031002



Ketua Sidang

Siti Retek, S. Sos. I, M. Si

NIP. 197907042006042001

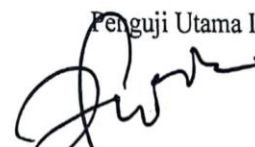
Penguji Utama I



Dr. Sulaiman, M. Ag

NIP. 197306272003121003

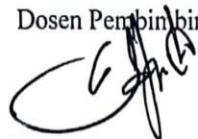
Penguji Utama II



Royanulloh, M. Psi. T

NIP. 198812192018011001

Dosen Pembimbing



Bahroon Ansori, M. Ag

NIP. 1975050320060441001

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka, beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (Q.S Al-Insyirah : 5-

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah proses mengubah huruf dari satu abjad ke abjad lain. Di sini, transliterasi huruf Arab-Latin adalah salinan huruf Arab dengan huruf Latin dan perangkatnya. Pedoman untuk menerjemahkan Arab-Latin mengalami beberapa perubahan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Tā	T	Te
ث	Sā	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	Ka dan Ha
د	Dāl	D	De
ذ	Zāl	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan Ye
ص	Sād	S	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Tā	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘ —	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāu	W	We
ه	Hā	H	Ha
ء	Hamzah	— ‘	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

2. Vokal

Vokal Arab terdiri dari dua jenis: monftong (vokal tunggal) dan diftong (vokal rangkap), sebagaimana dalam bahasa Indonesia.

a. Vokal Tunggal

Lambang, yang terdiri dari satu vokal, diwakili oleh harakat atau tanda dalam bahasa Arab. Ini adalah terjemahan yang diberikan:

كتب	dibaca <i>kataba</i>
فعل	dibaca <i>fa'ala</i>
ذكر	dibaca <i>zukira</i>

b. Vokal Rangkap

Lambangnyanya vokal dalam bahasa Arab terdiri dari kombinasi harakat dan huruf. Berikut adalah transliterasi lain yang menggabungkan huruf:

يدهب dibaca *yadābu*

سعل dibaca *su'ila*

كيف dibaca *kaifa*

هول dibaca *hauila*

3. Maddah

Vocal panjang, atau maddah, adalah vokal yang lambangnyanya terdiri dari harakat dan huruf. Transliterasinya dapat berupa huruf dan tanda, seperti:

قل dibaca *qāla*.

قيل dibaca *qīla*.

يقيل dibaca *yaqūlu*.

4. Ta'marbutah

Untuk transliterasi ta'marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta'marbutah hidup.

Yaitu yang mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dhummah.

Transliterasi berupa *t*, contoh:

روضة الاطفال dibaca *raudatul atlāl*

b. Ta'marbutah Mati.

Ta'marbutah mati adalah yang mendapatkan harakat sukun, dengan transliterasinya berupa *h*, contoh:

طلحة dibaca *talhah*.

c. Apabila terdapat kata terakhir dengan ta'marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* dan bacaan kedua kata itu terpisah maka ta'marbutah dalam hal ini ditransliterasikan dengan huruf ha (*h*), contohnya:

روضۃ الاطفال

dibaca *raudah al atfāl*.

5. Syaddah

Tanda syaddah, juga disebut sebagai tasydid, ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah dalam sistem penulisan bahasa Arab. Model:

رَبَّنَا dibaca *rabbanā*.

نَزَّلَ dibaca *nazzala*.

الْبِرِّ dibaca *al-birr*.

6. Kata Sandang

Kata sandang ini terbagi menjadi dua kategori dalam sistem penulisan Arab:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya setelah kata sandang. Ini berarti huruf *i* diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang, contohnya berupa:

ارْحَمْنِ dibaca *ar-rahmān*.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang sudah digariskan di depan dan dengan bunyi kata sandang. Salah satu contohnya adalah sebagai berikut:

أَمْلِكْ dibaca *al-maliku*.

Jika huruf syamsiyah atau qomariyah diikuti dalam penulisan, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan terkait dengan kata yang mengikuti.

7. Hamzah

Dalam pedoman Arab, apostrof digunakan untuk mentransliterasikan huruf hamzah di depan, tetapi tidak untuk hamzah di awal atau akhir kata. Contohnya adalah:

شيئ dibaca *syai'un*.
تأخذن dibaca *ta'khuzuna*.
ان dibaca *inna*.

8. Penulisan Kata

Dalam kebanyakan kasus, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, memiliki penulisannya sendiri. Kata-kata tertentu yang ditulis dengan huruf Arab biasanya digabungkan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan. Dalam pedoman transliterasi ini, huruf-huruf tertentu dirangkaikan dalam kata berikutnya. Contoh sebagai berikut:

ولله على النس حج البيت dibaca *walillāhi 'alan nāsi hijju al-baiti*.
من استطاع اليه سبيلا dibaca *manistatā'a ilaihi sabīlā*.

9. Huruf Kapital

Transliterasi ini juga menggunakan huruf kapital, meskipun tidak digunakan dalam sistem penulisan Arab. Untuk menggunakan huruf kapital ini, aturan yang berlaku dalam ejaan yang disempurnakan (EYD) diterapkan, seperti: huruf awal dari nama diri dan permulaan kalimat ditulis dengan huruf kapital. Dalam kasus di mana nama diri dimulai dengan kata sandang, huruf pertama harus ditulis dengan huruf kapital, bukan huruf pertama kata sandangnya

وما محمد الا رسول dibaca *wa mā Muhammadun illā rasūl*.
لله الامر جميعا dibaca *lillāhil amru jami;an*.

10. Tajwid

Pedoman transliterasi ini merupakan bagian penting dari ilmu tajwid dan harus diperhatikan oleh siapa saja yang ingin membaca dengan lancar dan fasih. Karena itu, versi internasional dari pedoman transliterasi ini harus disertakan dengan pedoman tajwidnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan karunia rahmat serta inayah-Nya sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap *Bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur”**, ini dapat terselesaikan dengan lancar dan sukses. Keberhasilan penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa penyusunanya tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, doa, serta motivasi dari berbagai pihak. Sehingga dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis ingin menghaturkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang, telah memberikan ruang bergerak dalam menimba ilmu selama di kampus tercinta.
1. Bapak Dr. H. Moh. Sya’roni M.Ag., selaku Dekan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Ibu Sri Rejeki S. Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi serta Bapak Royanulloh M.Psi.T. selaku sekretaris Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi yang telah menyetujui dan mengarahkan dalam proses pembentukan skripsi ini.
3. Ibu Oti Jembarwati S.Psi., M.A., selaku Wali Dosen yang telah memberikan kemudahan dalam proses penyelesaian tugas akhir.
4. Bapak Bahroon Ansori M.Ag sebagai pembimbing penulis yang telah menuntun penulis dalam berproses, membimbing serta mengarahkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Djoko Priyanto M.Or., selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian. Ibu Kristina Endarijanti S.S.Pd yang telah banyak membantu dalam proses penelitian di SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur dan tidak lupa bu Wartiyah selaku TU yang juga turut membantu serta

tenaga pendidik dan seluruh staf SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur.

6. Bapak Tugiman dan Ibu Suparmi selaku orang tua penulis. Walaupun mereka tidak berpendidikan yang tinggi, namun mimpinya ingin sekali anak-anaknya memiliki pendidikan yang setinggi-tingginya. Terima kasih atas do'a dan segala usaha baik dari segi manapun yang dilakukan untuk anaknya bisa memiliki kehidupan yang lebih baik kedepannya, terimakasih senantiasa sabar dalam membimbing penulis dari buaian ibu hingga sampai saat ini.
7. Tidak lupa kedua kakak peneliti Eni Nur Safitri dan Riski Nurjannah serta adik tercinta Afra Nurroihanah, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan luar biasa, baik dari segi materi, tenaga serta doa-doa yang terus dipanjatkan untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih pada teman-temanku Ulfa Hadiyantina, Maharani Nur, Zaqia Ulfa, Puput Ariyatna, Suci Wulan Lestari dan Ani Jihan yang telah membantu dan memberikan semangat kepada peneliti. Serta tidak lupa teman terbaik saya Fatkhur Rokhman yang senantiasa selalu mau mendengar keluh kesah dan memberi semangat kepada penulis.
9. Terimakasih kepada seluruh pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan dukungan penuh, yang tidak bisa penulis ucapkan satu persatu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PESETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II	12
KAJIAN TEORI	12
A. Kecerdasan Spiritual	12
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual	12
2. Indikator Kecerdasan Spiritual	17

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	19
4. Prinsip Kecerdasan Spiritual	22
5. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual	23
6. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual	27
B. <i>Bullying</i>	29
1. Pengertian <i>Bullying</i>	29
2. Jenis <i>Bullying</i>	31
3. Faktor Perilaku <i>Bullying</i>	32
4. Dampak Perilaku <i>Bullying</i>	34
5. Pencegahan <i>Bullying</i>	35
C. Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku <i>Bullying</i>	38
D. Hipotesis.....	40
BAB III.....	41
METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Identitas Variabel	41
C. Definisi Operasional.....	42
D. Populasi dan Sampel	44
E. Metode Pengambilan Data	46
F. Teknik analisis data.....	51
BAB IV	52
ANALISIS DAN PEMBAHASAN	52
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi.....	52
1. Profil SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi.....	52
2. Visi dan Misi	53

3. Sarana dan Prasarana	54
4. Deskripsi Data Penelitian	55
5. Analisis Skala Deskriptif Kecerdasan Spiritual	56
6. Analisis Skala Deskriptif Perilaku <i>Bullying</i>	57
B. Uji Prasarat Analisis.....	58
1. Uji Normalitas	58
2. Uji Linieritas.....	59
C. Uji Hipotesis	60
D. Uji Determinan.....	60
E. Uji F	61
F. Pembahasan.....	62
BAB V.....	66
KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. KESIMPULAN	66
B. SARAN	66
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

ABSTRAK

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan adalah kasus tindak *bullying*, yang hingga saat ini belum dapat terselesaikan secara tuntas. Permasalahan *bullying* menjadi tugas seluruh kalangan masyarakat terutama bagi orang tua dan tenaga pendidik dalam upaya mengurangi serta mencegah perilaku *bullying*. Hal ini disebabkan karena dampak *bullying* yang cukup kompleks terutama bagi korban, baik dampak pada fisik maupun psikologisnya. Maka diperlukan strategi yang tepat guna meminimalisir dan menghentikan perilaku *bullying* agar tidak menjadi kasus yang berkelanjutan. Penelitian ini dilakukan di salah satu lembaga pendidikan tepatnya di SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif serta dibantu dengan SPSS versi 24.00 *for windows* untuk pengolahan data dan menggunakan teknik analisis data berupa uji regresi sederhana. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur yang berjumlah 144 dan sampel sebanyak 60 siswa. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*, yang dilihat dari hasil hipotesis dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ dan nilai regresi $-0,458$ yang menunjukkan nilai regresi negatif. Yang artinya apabila kecerdasan spiritual tinggi maka perilaku *bullying* akan rendah, begitu juga sebaliknya jika kecerdasan spiritual rendah maka perilaku *bullying* akan tinggi.

Kata kunci : kecerdasan spiritual, *perilaku bullying*, *pendidikan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah sarana untuk menuju pada kemajuan bangsa. Pendidikan juga dimaknai sebagai bentuk usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, karakter, pengendalian diri, kecerdasan akhlaq serta keterampilan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat pokok bagi manusia dalam proses mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya serta membentuk generasi yang akan datang. Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi yang berkualitas, bertanggung jawab dan mampu mengantisipasi masa depan.¹

Dengan adanya aktivitas kegiatan ajar mengajar diharapkan juga mampu membawa generasi bangsa yang lebih baik sesuai dengan hukum agama, budaya dan negara yang berlaku di bangsa Indonesia ini. Pendidikan juga memiliki tujuan nasional yang ada dalam UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Maksud kecerdasan disini adalah bukan hanya kecerdasan yang berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan menyeluruh yang memiliki makna lebih luas. UU RI No. 20 tahun 2003 dalam kaitannya dengan SISDIKNAS pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan yang berbentuk watak serta peradaban bangsa dan juga memiliki tujuan perkembangan potensi generasi bangsa menjadi manusia beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, memiliki sikap kreatif, mandiri serta bertanggung jawab.²

¹ Mahmud, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. (Sleman, Deepublish (Grup Penerbit Cv Budi Utama)Maret 2022), h. 13

² Muhandi, *Kontribusi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia* : (Volume XX No. 4 Oktober-Desember 2004), h. 478-492

Namun, fenomena yang terjadi belakangan akhir-akhir ini tidak menunjukkan sebuah implementasi tujuan pendidikan, banyak kasus yang menunjukkan penyimpangan salah satunya adalah perilaku *Bullying* yang sekarang sedang hangat diperbincangkan. Bahkan kejadian *pembullying* itu terjadi dilingkungan sekolah sendiri. Kejadian tersebut tidak hanya dilakukan siswa kepada siswa, namun hingga siswa kepada guru. *Bullying* merupakan sebuah perilaku negatif yang dilakukan pelaku kepada korban secara berulang-ulang. *Bullying* merupakan sebuah permasalahan yang berbentuk universal yang menyangkut hampir setiap orang, keluarga, sekolah, bisnis serta masyarakat, demikian juga pada usia, jenis kelamin, ras, agama atau bahkan status sosial ekonomi.³

Bullying juga disebut sebagai sebuah tindakan penggunaan kekuasaan secara sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara verbal, non verbal, fisik, non fisik, psikologis, sehingga menyebabkan korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Perilaku ini nyatanya sangat berdampak bagi kelangsungan hidup korban, biasanya korban cenderung pendiam dan menarik diri, ketakutan, depresi, penuh kehati-hatian, sensitif, cemas dan ketakutan.⁴ Terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang atau kelompok melakukan *Bullying*, diantaranya seperti ekonomi, gender, perbedaan kelas, rasisme, tradisi, karakter, persepsi yang kurang tepat, keluarga yang tidak rukun, dan tradisi senioritas.⁵

Perilaku *Bullying* dapat dilihat ketika seseorang atau kelompok orang berulang kali mencoba menyakiti seseorang yang lebih lemah, seperti halnya memukul, menendang, mengolok-olok, mengejek, menghina, menggoda, menyebarkan rumor hingga membuat orang banyak yang menjauhi korban. Banyak kasus *Bullying* yang dilakukan di sekolah, hal ini dikarenakan

³ Masdin, "Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib* (STAIN Kendari, 2 Juli-Desember 2013 Vol.6), h. 73

⁴ Zain Zakiah, Ela dkk. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*", *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No. 2 (Universitas Padjajaran, Juli 2017), h. 326

⁵ Sintha V. Pertiwi dan H Fuad Nashori. "Spritual Intelligence And *Bullying* Tendency In Junior High Schooll Students", *Jurnal Psikologi* (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)

banyaknya peluang pelaku untuk mengintimidasi korban. Selain itu, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan lingkungannya.⁶

Kasus *Bullying* seringkali dianggap sebagai kasus wajar dan sepele, pasalnya kebanyakan orang kurang mengetahui efek serta dampak yang terjadi pada korban. Bahkan banyak dari orang tua menganggap bahwa hal tersebut adalah lelucon yang memang wajar terjadi. Bahkan tayangan TV dan media sosial yang semakin kesini berkembang pesat, juga sangat mempengaruhi terjadinya tindak *bullying*, karena pelaku akan mencontoh sesuatu dari pada yang dilihatnya.

Contoh kasus *pembullying* yang gempar dibicarakan salah satunya adalah kasus siswa SMP di daerah Cilacap yang menganiaya dengan sadis teman sekolahnya hingga patah tulang. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia mengungkapkan bahwa jumlah korban *Bullying* di sekolah selama Januari-Juli 2023 sebanyak 43 orang yang terdiri dari 41 siswa (95,4%) dan 2 guru (4,6%).

Kasus *pembullying* tidak hanya terjadi di negara Indonesia, tetapi juga terjadi di beberapa negara lain. Seperti halnya kasus yang terjadi di Negara Amerika, sebanyak 16% yang sedang duduk dibangku SMA menjadi korban cyber *Bullying*.⁷ Tidak hanya itu, di negara-negara maju lainnya juga banyak kasus *Bullying* yang masih terus terjadi, salah satunya negara Jepang. Data terbaru pada tahun 2019 kasus *pembullying* meningkat sebanyak 83%, yang terjadi di SD, SMP, dan SMA di Jepang. Hal tersebut dilaporkan dari sebuah studi tentang perilaku siswa bermasalah yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Olahraga, Ilmu dan Teknologi Jepang.⁸

Adanya kasus *pem-bullying* yang dilakukan sebenarnya tidak serta merta

⁶ Masdin, " Fenomena *Bullying* dalam Pendidikan", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.6 (STAIN Kendari, 2 Juli-Desember 2013), h. 75

⁷ Risqi Admanzida, 16 persen remaja di Amerika korban *Bullying* , <https://www.merdeka.com/sehat/16-persen-remaja-amerika-adalah-korban-Bullying.html>. Diakses pada 19 November 2023

⁸ Anya, Insiden *Bullying* di Sekolah Jepang Meningkat 83%, <https://japanesestation.com/news/crime/insiden-Bullying-di-sekolah-jepang-meningkat-83>. Diakses 1. 9 November 2023

muncul secara mendadak, namun juga sudah menjadi kebiasaan yang muncul dari kecil, yang bisa disebabkan karena lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun pergaulan. Penyebab lain juga dikarenakan pelaku memiliki dendam yang belum terbalas sehingga ia menjadi pelaku *pembullying*. Pelaku *pembullying* juga belum menemukan jati diri yang sesungguhnya, maka dari itu melakukan hal apa saja yang menurut dia benar dan membuatnya senang.

Islam juga sangat mengharamkan segala bentuk perilaku yang dapat menyakiti atau merendahkan orang lain, termasuk juga dengan *pembullying* atau perundungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S Hujarat ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (سورة الحجرات) (١١)

Artinya : “wahai orang-orang beriman, janganlah satu kelompok mengolok-olok kelompok lain, karena mungkin kelompok yang diejek itu lebih baik dari yang mengolok-olok. Dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan-perempuan lain, karena mungkin perempuan-perempuan yang diejek itu lebih baik dari perempuan-perempuan yang mengolok-olok. Dan janganlah kamu saling mencaci diri sendiri.” (Q.S Al-Hujarat : 11)⁹

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa perbuatan perundungan dilarang oleh Allah SWT, karena belum tentu orang yang dihina atau diolok-olok lebih buruk dari yang menghina. Dalam larangan ini telah terlihat bahwa orang suka mencari kelemahan orang lain, niscaya lupa akan kelemahan dan kesalahan yang ada pada dirinya sendiri.

Dari beberapa kasus *Bullying* yang terjadi di dunia pendidikan, peneliti mencoba melakukan observasi di salah satu lembaga pendidikan yakni di SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi Jawa Timur. Peneliti memilih tempat penelitian di

⁹ Sindy Kartika Sari, “*Bullying* Dan Solusi Dalam Al-Quran”, *Jurnal* (Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, IAIN Surakarta) Vol. 1, No. 1, 2020

SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi Jawa Timur disebabkan karena adanya perilaku *Bullying* yang dilakukan oleh beberapa siswanya. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan beberapa hasil bahwa adanya perilaku *bullying*, dan rata-rata dari mereka sedang duduk dibangku kelas VIII.

Menurut salah satu narasumber hal ini disebabkan karena pada masa kelas VIII ini mereka mulai merasa memiliki power, serta belum begitu mampu mengendalikan emosinya dan labil sehingga terkadang muncul perilaku agresif, pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Hurlock : 2007.¹⁰ Selain itu, karena pada masa itu juga mereka memulai mencari kesenangan tanpa memikirkan baik atau tidaknya perbuatan yang dilakukan, mencari pengakuan bahwa dirinya hebat, dan kurangnya rasa empati terhadap orang lain.

Walaupun ada beberapa siswa yang melakukan perilaku *bullying*, namun masih banyak siswa yang menyadari bahwa hal tersebut tidak layak untuk dilakukan, karena kebanyakan dari mereka memahami bahwa hal tersebut dapat merugikan dirinya maupun orang lain dan perilaku yang kurang penting, selain itu banyak dari mereka juga menyadari bahwa hal tersebut melanggar aturan sekolah dan agamanya.

Untuk itu perlunya melakukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai aturan-aturan serta norma yang perlu dijadikan pedoman agar mampu menjadi salah satu benteng dalam bersikap dan berperilaku, bersosial terhadap sesama. Selain itu strategi yang dapat diambil lainnya adalah meningkatkan kemampuan individu dalam mengendalikan emosinya dan dalam bertindak. Yang dimana pemahaman ini dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan pemahaman serta pelatihan kecerdasan spiritual yang didalamnya menyangkup kecerdasan intelektual dan emosional guna berfikir dan mengambil langkah bijak dalam berfikir.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang disebabkan karena remaja memiliki sifat rasa penasaran dan rasa ingin mencoba

¹⁰ Pradiptya Septyanti Putri, "Penyesuaian Diri Remaja Panti Asuhan", dalam *Jurnal In Search*,

sesuatu yang belum pernah di coba, meskipun hal tersebut terkadang perbuatan buruk dan diperparah dengan rendahnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya.¹¹ Hal tersebut berdampak pada kurangnya kemampuan untuk menjaga dan mengontrol sikap serta perilakunya. Maka dari itu, kecerdasan spiritual juga sangat dibutuhkan agar dapat membantu para remaja mengendalikan diri sendiri sehingga dapat terhindar dari perbuatan jahat yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang memiliki makna yang berbeda dan cukup tinggi, pasalnya kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan yang menyatukan, baik kecerdasan emosional maupun kecerdasan intelegensi. Dengan beberapa aspek yang dapat membantu dan meminimalisir segala permasalahan hidup diantaranya, bersikap fleksibel, memiliki kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, memandang segala sesuatu dengan positif, berpacu pada visi dan nilai, kasih sayang, rendah hati, spontanitas dalam kebaikan, selalu bertanya mengapa dan dorongan untuk selalu berkarya.¹²

Kecerdasan spiritual berkaitan langsung dengan fenomena ini. Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual dapat menyadarkan dia bahwa saat seseorang memiliki masalah pribadi seperti keterpurukan, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran dan masalah. Karena pada dasarnya kecerdasan spiritual sangat penting diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹³ Dengan tingginya kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh seseorang maka juga akan dapat menyadarkan bahwa dia berada dalam kondisi yang salah atau benar.

Kecerdasan spiritual disebut juga sebagai kecerdasan jiwa. Kecerdasan ini beroperasi melalui pusat otak, yakni fungsi-fungsi penyatu otak. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh secara intelektual,

¹¹ Arief Budiman dan Fitroh Asriyadi, *Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Banyumas : CV. Penapersada, 2021, h. 1

¹² *Ibid*, h. 17

¹³ Sintha V. Pertiwi dan H Fuad Nashori, "Spritual Intelligence And Bullying Tendency In Junior High Schooll Students", *Jurnal Psikologi* (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta), h. 16

emosional, serta spiritual. Dengan ini manusia akan memiliki kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan.¹⁴

Seorang juga akan mempertimbangkan perilaku yang ia lakukan berada pada tempat yang benar atau salah. Salah satunya seperti perilaku *Bullying*, orang yang memiliki kecerdasan spiritual cukup tinggi, ia akan mengetahui bahwa perilaku ini merupakan perilaku salah dan tidak termasuk perilaku ibadah, namun justru perilaku menyimpang. Hal tersebut menjadikan ia akan meninggalkan perilaku *Bullying* tersebut dan perilaku *Bullying* juga akan berkurang.

Dari pemaparan diatas, penulis mengajukan sebuah hipotesis adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII SMP NEGERI 2 WIDODAREN NGAWI JAWA TIMUR. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku *Bullying*, begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin tinggi perilaku *Bullying*. Penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang tepat yaitu bagaimana Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi Jawa Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi Jawa Timur.

¹⁴ Ani Agustiani Maslahah, “Pentingnya Kecerdasan Spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang”, *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2013), h.3

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara umum memberikan pengetahuan baru bagi peneliti dan pembaca, serta dapat meningkatkan kualitas keilmuan, mampu memberikan pemahaman tentang adanya Pengaruh kecerdasan spritual terhadap perilaku *bullying*. Selain itu, dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan, baik kecerdasan spiritual ataupun perilaku *bullying*.

2. Manfaat praktis

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pelajar serta lembaga pendidikan dalam upaya pencegahan dan menanggulangi perilaku *bullying*, serta untuk mengetahui tentang pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *Bullying* terutama pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi Jawa Timur tahun ajaran 2023/2024.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menyatakan keaslian pada penelitian ini, maka perlu adanya kajian pustaka dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dengan penelitian yang penulis kaji. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah :

Shinta V Pertiwi dan H. Fuad Anshori pada jurnal yang berjudul *Kecerdasan spiritual dan Kecenderungan **Bullying** Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data statistik inferensial berupa analisis korelasional. Yang menggunakan sampel dari siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 NGAGLIK yang berjumlah 117 siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji korelasi product moment SPSS. Yang dimana dihasilkan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kecenderungan *Bullying* .

Qotrun Nada Alim dkk pada jurnal penelitiannya yang Berjudul *Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan **Bullying** : kecerdasan spiritual sebagai prediktor*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan analisis data regresi sederhana. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dengan perilaku *Bullying* siswa SMK dengan subjek 172 siswa dipilih dengan teknik *proportionale statified random sampling*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh negatif kecerdasan spiritual terhadap kecenderungan berperilaku mem-bully siswa sekolah menengah kejuruan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan diteliti yakni meneliti tentang kecerdasan spiritual dengan perilaku mem-bully. Namun penelitian yang akan diteliti juga memiliki kebaruan yakni meneliti tentang hubungan kecerdasan spiritual terhadap perilaku *Bullying* dan lebih menitik fokuskan pada Siswa Menengah Pertama.

Khurilana Shofa dalam skripsinya berjudul *Hubungan Kecerdasan spiritual Dengan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal*. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan lapangan (*field research*). Populasi dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 30 santri pondok pesantren modern selamat kendal. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik random sampling. Penelitian ini menguji hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan, yang hasilnya adalah tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kedisiplinan santri pondok pesantren modern selamat kendal. Penelitian ini memiliki kesamaan variabel bebas yakni kecerdasan spiritual dan memiliki perbedaan variabel terikat yakni kedisiplinan menjadi *Bullying*. Adapun tempat pelaksanaan penelitian juga berbeda, kali ini peneliti menitik fokuskan penelitian pada siswa SMP Negeri 2 Widodaren.

Anisa Ardila dengan skripsinya yang berjudul *Pengaruh Kontrol Sosial terhadap Perilaku Bullying Pelajar Disekolah Menengah Pertama*. Penelitian ini berfokus pada kontrol sosial pada beberapa sekolah yang berbeda

(sesuai dengan kualitas standar sekolah) terhadap perilaku *Bullying* pelajar. Penelitian ini memiliki enam indikator untuk variabel sosialnya yaitu *attachment to teachers, attachment to peers, attachment to school, commitment to school, belief of norms of school, involvement* dan memiliki hasil bahwa kontrol sosial yang kuat sebesar 70% di sekolah dua sekolah bisa mereduksi tingkat terjadinya perilaku *Bullying*.

Sri Juni Yanti Tobing dengan skripsinya yang berjudul *Pengaruh Kecerdasan spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN 2 Medan dan Implikasinya Melalui Bimbingan Konseling*. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan analisis regresi linier sederhana. Dengan hasil t_{hitung} sebesar $8,248 < t_{tabel} 1,98373$ sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di MTsN 2 Medan. Dengan kesimpulan H_0 diterima.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam rangka mengarahkan tulisan agar runtut, sistematis, serta mengerucut pada pokok permasalahan, sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami isi dan kandungan suatu karya ilmiah. Adapun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Bab I berisi latar belakang: pada latar belakang, penulis memaparkan secara umum tentang kecerdasan spiritual dengan perilaku *Bullying* yang menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *Bullying* SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. Kemudian diikuti pokok permasalahan, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi. Pada bab pertama ini terlihat gambaran isi skripsi secara keseluruhan namun dalam satu kesatuan yang ringkas dan padat yang berguna untuk menjadi pedoman untuk bab ke dua, bab ke tiga, bab ke empat serta bab ke lima.

Bab II, akan menguraikan penjelasan kecerdasan spiritual dan *Bullying*. Secara umum teori yang akan dibahas oleh penulis adalah : pengertian kecerdasan spiritual, indikator kecerdasan spiritual, fungsi

kecerdasan spiritual, prinsip kecerdasan spiritual, menumbuhkan sikap kecerdasan spiritual, faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, pengertian *Bullying* , jenis *Bullying* , faktor *Bullying* , dampak *Bullying* serta pencegahan *Bullying* . Pada bab ini merupakan dasar pokok masalah, penjelasan definisi hingga menunjukkan adanya kejelasan hubungan antara dua variabel.

Bab III, berisi jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini, identifikasi variabel penelitian yang memaparkan variabel-variabel yang akan diteliti, definisi operasional variabel merupakan pengertian dari variabel yang diteliti sehingga peneliti serta pembaca memiliki pengertian yang sama mengenai variabel. Populasi dan sampel diproses pada penelitian ini. Metode pengumpulan data menjelaskan bagaimana data dalam penelitian ini dikumpulkan, teknik analisis data menjelaskan bagaimana data yang diperoleh akan diolah, uji validitas dan reabilitas instrumen menjelaskan tentang bagaimana instrumen mampu menjadi alat yang baik dalam penelitian ini.

Bab IV, hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi langkah penelitian yang didalamnya berisikan gambaran umum dari lokasi penelitian, serta gambaran umum responden penelitian. Menjelaskan tentang deskripsi data hasil penelitian berbentuk angka. Uji persyaratan hipotesis yang menjelaskan bagaimana data penelitian diujikan untuk syarat hipotesis, pengujian hipotesis penelitian yang menjelaskan bagaimana hasil dari uji kesimpulan sementara, pembahasan hasil penelitian yang akan menjelaskan bagaimana hasil penelitian kemudian keterbatasan penelitian yang mengungkapkan bagaimana beberapa hal keterbatasan peneliti.

Bab V, berisi kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi yang berisikan masukan-masukan kepada para akademisi untuk penelitian selanjutnya dengan kajian penelitian yang lebih mendalam dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan berasal dari kata “*cerdas*” yang secara harfiah memiliki arti tumbuhnya perkembangan akal budinya, pandai serta tajam dalam berfikir. Cerdas juga berarti sempurna dalam pertumbuhan tubuhnya. Cerdas merupakan kesempurnaan pada perkembangan akal budi untuk berfikir serta mengerti.¹ Secara konseptual, kecerdasan spiritual tersusun dari dua kata yakni kecerdasan dan spiritual.

Spiritual berasal dari kata “*spirit*” yang diambil dari kata latin “*spiritus*” yang memiliki arti bernapas. Kata spiritual memiliki arti yang berhubungan dengan yang suci. Kata “*spirit*” merupakan sebuah julukan digunakan oleh Wayne W.Dyer untuk energi tak kasatmata dan tak berentuk. Dan energi ini merupakan sebuah kekuatan yang dapat memecahkan masalah yang dihadapi manusia, energi ini disebut dengan energi spiritual.²

Spiritualitas merupakan sebuah kepercayaan dasar adanya kekuatan besar yang mengatur alam semesta. Dalam kamus psikologi “*spirit*” sering didefinisikan sebuah zat atau makhluk immaterial, yang memiliki sifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat, kekuatan, semangat, energi, tenaga, moral bahkan motivasi.³ Menurut para filsuf spirit di konotasikan menjadi 4, yakni (1) kekuatan yang menganimasi serta memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan serta intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud

¹ Sri Juni Yanti Tobing, Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN Medan dan Implikasinya Melalui Bimbingan Konseling, Skripsi (Medan: program sarjana UIN Sumatera Utara Medan), 2020, h 16.

² Wayne W. Dyer, *There's A Spiritual Solution To Every Problem*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), 2005, h.16

³ *Ibid*, h. 16.

ideal dari pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian dan keilahian).⁴

Dalam bahasa Arab dan Parsi, spiritualitas berasal dari kata “*ruhaniyah*” (Arab) dan “*ma’nawiyah*” (Parsi). Yang diambil dari kata pertama *ruh* dan *ma’na* yang berkaitan dengan kabatinan. Kedua kata tersebut berhubungan dengan tataran realitas lebih tinggi. Secara hafiah spiritualitas memiliki beberapa arti lain. *Pertama*, menghidupkan, yakni tanpa adanya spiritualitas, organisme mati secara jasadiyah ataupun kejiwaan. *Kedua*, memiliki status suci (sacred), yakni status spiritualitas lebih tinggi dari materil (profane). *Ketiga*, berkaitan dengan Tuhan sebagai penyerta kehidupan.⁵

Kecerdasan yang dimiliki oleh manusia bukan hanya kecerdasan intelektual (IQ) saja, namun ada kecerdasan kecerdaan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi serta memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan.

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai kehidupan, dalam arti lain kecerdasan spiritual adalah sebuah kecerdasan guna menilai bahwa suatu tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain, kecerdasan ini juga berguna untuk menempatkan perilaku serta hidup kita dengan makna yang lebih luas serta kaya. Kecerdasan spiritual juga merupakan sebuah landasan yang dibutuhkan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.⁶

⁴ St Wijdana Ram, Sitti Wahidah dan Zuhriah, “Pencarian Spiritual dalam Novel Wo Ai Ni Allah Karya Vanny Chrisma”, dalam *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, Vol. 03, No. 03 (September 2023)

⁵ Sanerya Hendrawan, *Spiritualitas Management : From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung :Mizan Pustaka, 2009, h. 10.

⁶ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient)*. Jakarta: Arga Penerbit, 2001, h. 57

Kecerdasan spiritual (SQ) sebuah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat dalam diri yang memiliki kepekaan serta kemampuan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah realita atau kejadian yang dialami. Danah Zohar mengemukakan, yang dimaksud dengan SQ adalah sebuah intelegensi dengan apa kita mengarahkan dan memecahkan masalah, makna serta nilai, memiliki kemampuan dengan apa kita bisa menempatkan tindakan serta hidup kita dalam konteks yang lebih luas, memiliki intelegensi yang bisa menilai bahwa suatu tindakan lebih bermakna dari yang lainnya. Kecerdasan spiritual juga suatu pondasi untuk mengekspetikan IQ dan EQ.⁷

Danah Zohar dan Ian Marshal juga menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah perasaan terdalam akan makna serta nilai yang dapat mengarahkan seseorang pada kebahagiaan dan kesuksesan hidup. Kecerdasan ini juga memiliki kemampuan menyembuhkan manusia dari penyakit spiritual (*spiritual phatology*) dan gangguan kesehatan mental, seperti kehinaan, stres, keterpurukan, kecemasan, keputusasaan, dan depresi.⁸

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan diri dengan nilai-nilai ilahiyah sebagai perwujudan dari aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari serta berusaha mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalaman yang diperoleh terhadap tuntutan fitrahnya sebagai manusia yang akan selalu bergantung terhadap kekuasaan serta kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yakni Allah SWT.⁹

⁷ Darmadi, Kecerdasan spiritual *Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Lampung : Guepedia 2018, h. 119

⁸ Arin Muflicharul Matwaya Dan Ahmad Zahro, "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attadrib*, Vol. 3, No. 1 (2020), h. 45

⁹ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ : Manfaat Kecerdasan spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Buhroni, Ahmad Baiquni, (Bandung : Mizan, 2007), h. 14

Sedangkan menurut Aziz dan Mangestuti kecerdasan spiritul adalah bentuk kecerdasan dalam memahami arti kehidupan yang bercirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat eksternal maupun internal. Doe dan Walch berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan komponen sebagai dasar tumbuhnya harga diri, moralitas, nilai-nilai, serta rasa memiliki.¹⁰

Kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk mampu merialisasikan makna atau nilai yang dimiliki individu baik dalam aspek batin, pikiran dan roh yang berhubungan langsung dengan adanya dunia, pemahaman tentang eksistensi, serta kesadaran akan kekuatan dalam kehidupan yang kreatif. Hal ini juga mencakup tingkat perkembangan kognitif, emosional serta interpersonal (Vaughan, 2002).¹¹

Munculnya kecerdasan spiritual karena adanya perdebatan antara IQ dan EQ, maka dari itu istilah tersebut muncul sebab IQ dan EQ dipandang hanya menumbangkan sebagian dari penentu kesuksesan seseorang dalam perjalanan hidupnya. Terdapat faktor lain yang turut berperan yakni kecerdasan spiritual yang lebih menekankan pada makna hidup, bukan hanya sebatas pada penekanan agama saja.¹² Walaupun kecerdasan spiritual dirasa lebih unggul dibandingkan kecerdasan lainnya, bukan berarti kecerdasan spiritual menolak kecerdasan lainnya. Justru jika ketiga kecerdasan seimbang dan optimal dapat menjadikan manusia selalu tumbuh dan berkembang dalam hal kebaikan.¹³

¹⁰ Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", dalam *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol. 1, No.2, (September, 2012), H. 58

¹¹ Fifi Indrayani, dkk, "Pentingnya Kecerdasan Spiritual Bagi Self Regulated Learning Siswa SMA," *Jurnal Studi Insania*, Vol.9, No.1, (Mei 2021) h. 26

¹² Baharudin Dan Rahmatia Zakaria, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar", dalam *Jurnal Idaara*, Vol. 2, No. 1 (juni 2018), h.3-4

¹³ Ngainun Naim, "Kecerdasan Spiritual : Signifikasi dan Strategi Pengembangan", dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), h. 45

Kecerdasan spiritual tidak berhubungan langsung dengan agama, dengan artian lain kecerdasan spiritual ini bersifat universal yang sangat erat dengan kejiwaan manusia. Namun, menurut penjelasan Akhmad Muhaimin Azzet bahwa memang kecerdasan spiritual tidak berhubungan langsung dengan agama, hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual terkait dengan kejiwaan seseorang. Namun, Azzet menengaskan bahwa agama juga memiliki hubungan yang erat dengan kejiwaan manusia. Yang ditandai dengan adanya sesuatu yang mendasar yang terkait dengan jiwa manusia yakni keyakinan dan agama. Bila ia mengingkari agamanya, paling tidak dalam hatinya tetap mempercayai tentang sesuatu yang inti dalam agamanya. Menurut Azzer, dengan agama, maka seseorang akan lebih mudah mengembangkan kecerdasan spiritual.¹⁴

Dalam Masaong dan Tilomi, Danah Zohar dan Ian Marshal memperkenalkan istilah kecerdasan spiritual setelah berpuluh-puluh tahun penelitiannya. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal kecerdasan spiritual merupakan puncak dari sebuah kecerdasan. Kecerdasan spiritual tidak identik dengan formal, oleh sebab itu kecerdasan spiritual tidak memiliki satu agama, bahkan seorang atheis pun dapat memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Yang memungkinkan petunjuk moral yang kuat, sehingga akan mengakibatkan timbulnya kemampuan untuk membedakan antara yang salah atau yang benar.¹⁵

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan suatu pemikiran yang sangat luar biasa, yang dapat menginspirasi, dorongan serta efektivitas yang terinspirasi penghayatan ketuhanan sehingga dapat mengenali dan meyakini Tuhannya. Untuk melihat atau mengukur tingkat kecerdasan seseorang dapat diamati dari kemampuan dan caranya dalam melakukan suatu tindakan.

¹⁴ *Ibid*, h.46

¹⁵ Baharudin Dan Rahmatia Zakaria, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar", dalam *Jurnal Idaara*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2018), h.4

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, terdapat 9 indikator kecerdasan spiritual : ¹⁶

1. Kemampuan berikap fleksibel
2. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai
6. Memilih untuk tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Berpandangan holistik
8. Kecenderungan untuk selalu bertanya “mengapa”, atau “bagaimana”, untuk mencari makna hidup
9. Seseorang yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab

Indikator kecerdasan spiritual dijelaskan oleh Akhmad Muhaimin Azzet dalam jurnal penelitian oleh Ngainun Naim sebagai berikut : ¹⁷

1) Kemampuan bersikap fleksibel

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual mereka akan memiliki kemampuan untuk bersikap fleksibel dalam menghadapi setiap persoalan. Fleksibel dalam konteks ini karena seseorang memiliki pengetahuan yang luas, mendalam, dan itu merupakan sikap dari hati yang tidak kaku. Berbagai situasi dapat diatasi dengan mudah dan bersikap fleksibel ketika menghadapi masalah sehingga tidak memaksakan kehendak. Realitas semacam apapun akan dihadapinya dengan sabar dan lapang dada.

¹⁶ Danah Zohar Dan Ian Marshall, SQ : Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Buhroni, Ahmad Baiquni, Bandung : Mizan, 2007, h. 12

¹⁷ Ngainun Naim, “Kecerdasan Spiritual : Signifikasi dan Strategi Pengembangan”, dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), h. 46-47

2) Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memiliki kesadaran yang tinggi, berarti ia telah mengenal dirinya sendiri. Ia akan lebih mudah mengendalikan emosionalnya dalam situasi apapun. Pengendalian diri merupakan modal penting untuk mengenal orang lain. Sehingga pada tahap berikutnya dapat membuat ia lebih mudah untuk mengenal Tuhannya.

3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Tidak sedikit orang kurang mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaannya dengan baik. Umumnya manusia ketika mereka dihadapkan oleh beberapa penderitaan selalu mengeluh, marah, kesal dan bahkan hingga putus asa. Namun berbeda dengan orang yang memiliki kecerdasan spiritual, ia akan memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaannya, karena ia memiliki kesadaran bahwa segala penderitaan ini dihadapkan karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan yang ia alami saat ini merupakan sebuah ujian untuk membuat ia semakin kuat dalam menghadapi kehidupan. Selain itu, ia juga memiliki kesadaran bahwa orang lain juga memiliki penderitaan yang lebih pedih daripada ia.

4) Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan seseorang dimana saat ia menghadapi rasa sakit, ia menyadari ketebatasan dirinya dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa Tuhan yang akan memberikan kesembuhan serta kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakitnya ditandai juga dengan sikap ikhlas dan pemaaf.

5) Memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai

Orang yang memiliki prinsip dan visi misi hidup dapat disebut sebagai orang yang memiliki kesadaran spiritual. Hal tersebut dapat ditandai oleh hidupnya yang berkualitas. Visi misi yang kuat dapat membuat seseorang teguh dalam pendiriannya. Ia tidak akan mudah terombang ambing dan terpengaruh orang lain.

6) Memilih untuk tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memilih untuk tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu atau bahkan meninggalkannya. Ia akan selalu berfikir matang dan selektif dalam setiap tindakan yang akan ia lakukan. Dengan begitu, muncullah langkah efektif yang sangat penting untuk mengoptimalkan berbagai hal dan menghindari sebuah kerugian. Dengan kata lain, ia akan mempertimbangkan setiap tidankannya.

7) Berpandangan holistik

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan cenderung melihat keterkaitan berbagai hal. Ia akan melihat bahwa diri sendiri dan apa yang ada disekitarnya memiliki keterkaitan. Dapat memandang kehidupan dengan lebih luas, sehingga dapat menghadapi serta memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sakit.

8) Kecenderungan untuk selalu bertanya “mengapa”, atau “bagaimana”, untuk mencari makna hidup

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual mereka akan selalu bertanya “mengapa” dan “bagaimana”, mengapa saya hidup ? mengapa saya dilahirkan? mengapa saya berada dikondisi seperti ini ?, bagaimana saya mengatasinya ? bagaimana ini bisa terjadi ?. Hal tersebut bertujuan untuk menemukan makna dan nilai atas sesuatu yang ia alami.

9) Seseorang yang penuh pengabdian dan bertanggung jawab.

Pemimpin yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu menjalankan amanah dengan baik, menunjukkan tanggung jawab yang kuat, serta rela berkorban secara optimal demi kesejahteraan masyarakat yang memberikan kepercayaan kepadanya.

3. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah inti dari kecerdasan. Ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, ia akan mampu menyadari siapa

dirinya yang sesungguhnya. Kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengembangkan diri seseorang secara utuh karena setiap individu memiliki potensi. Kecerdasan spiritual juga dapat dijadikan pedoman bagi manusia ketika menghadapi tantangan permasalahan eksistensial diluar yang diharapkan, diluar aturan yang telah diberikan, melampaui batas pengalaman, serta melampaui sesuatu yang dihadapi. Kecerdasan spiritual dapat digunakan ketika seseorang mengalami kecemasan, kekhawatiran, masalah yang mengakibatkan penyakit dan kesedihan yang mendalam.¹⁸

Dengan kecerdasan spiritual, seseorang dapat menyadari bahwa dirinya memiliki masalah eksistensial dan dia mampu menghadapinya, atau mampu berdamai dengan keadaan, kecerdasan spiritual memberikan makna yang mendalam pada hidup. Kecerdasan ini akan menjadikan seseorang spontan dalam berkreatifitas. Dengan begitu muncul sikap luwes dan berwawasan luas.¹⁹

Melalui penggunaan kecerdasan spiritual kita akan lebih terlatih, jujur serta memiliki keberanian diri. Kita juga mampu berhubungan kembali dengan sumber dan makna terdalam dalam diri kita, dengan penghubungan itu kita dapat mencapai tujuan serta proses yang lebih luas. Sehingga, kita akan menemukan keselamatan. Keselamatan yang dimaksud adalah keselamatan batin dalam diri kita.²⁰

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk landasan hidup guna memfungsikan kecerdasan otak dan kecerdasan emosional secara efektif agar manusia dapat mencapai kesuksesan dari berbagai aspek, baik dari segi intelektual seperti prestasi belajar, emosional dalam mengelola emosi serta aspek sosialnya, serta spiritual pada moral, keputusan dalam melakukan tindakan. Kejujuran,

¹⁸ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ : Manfaat Kecerdasan spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Buhroni, Ahmad Baiquni, Bandung : Mizan, 2007, h. 12

¹⁹ *Ibid.*, h. 12

²⁰ *Ibid.*, h. 14

keadilan, tanggung jawab, kedamaian serta hubungan dengan Tuhannya.²¹ Manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan memiliki kecerdasan yang kuat terhadap Tuhannya, seperti dalam pandangan islam, manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka akan memiliki hubungan dan kecerdasan yang baik dengan Allah SWT. Oleh karena itu, hal tersebut akan berdampak pada kehidupannya dalam berinteraksi dengan manusia lainnya karena kepandaian yang ia miliki dan dibantu oleh Allah, sehingga hati menjadi cenderung kembali pada-Nya.²² Sebagaimana firman Allah pada Q.S Fussilat [41]:33 :

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (سورة فضلت)

Artinya : “Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?"". (Q.S Fussilat [41] : 33)

Kecerdasan spiritual mampu membawa seseorang kepada pengenalan terhadap Sang Maha Pencipta. Sehingga dapat mengetahui dari mana asalnya, untuk apa dia hidup di dunia, akan kemana dia setelah hidup. Dalam agama islam mengajarkan bagaimana fungsi manusia diciptakan adalah untuk menyembah dan mengabdikan hidupnya hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sebab itu kecerdasan yang utama yang dimiliki oleh seseorang adalah kecerdasan spiritual.²³

²¹ Komang Satya Permadi, dkk, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar”, dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, September 2020, h. 180

²² Umaliah, Konsep Spiritual Quotient Danah Zohar Dan Ian Marshal Dalam Perspektif Ilmu Akhlak Ibnu Miskawaih. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023, h. 31

²³ Badarudin Nurhab, Muhamad Irfan Nurhab dan Okta Kurnia, “*Seminar Optimalisasi Kecerdasan spiritual pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah*”, dalam *Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat*, E-ISSN 2962.P.ISSN 2963-7538, h, 8

4. Prinsip Kecerdasan Spiritual

Menurut Ary Ginanjar terdapat beberapa prinsip kecerdasan spiritual, diantaranya sebagai berikut :²⁴

a. Prinsip Bintang

Prinsip bintang merupakan sebuah prinsip yang didasarkan iman kepada Allah. Semua aktivitas dan perbuatan yang dilakukan hanya dilakukan untuk Allah SWT tanpa mengharapkan balasan apapun.

b. Prinsip Malaikat

Prinsip malaikat didasarkan iman kepada malaikat. Semua tugas ia lakukan dengan disiplin dan teratur sesuai dengan sifat malaikat ketika menjalankan tugasnya kepada Allah.

c. Prinsip Kepemimpinan

Prinsip ini didasarkan oleh iman kepada Rasulullah SAW. Ia berusaha menjadi pemimpin yang berpedoman sikap dan perkataan Rasulullah yang berteguh pendirian dan adil agar menjadi pemimpin sejati.

d. Prinsip pembelajaran

Prinsip pembelajaran didasarkan oleh iman kepada kitab Allah. Rajin membaca dan memahami agar dapat menambah wawasan serta pengetahuan serta mencari kebenaran yang hakiki. Memiliki pemikiran yang kritis terhadap segala sesuatu yang berpedoman Al-Qur'an .

e. Prinsip masa depan

Prinsip masa depan merupakan prinsip yang didasarkan oleh iman kepada hari akhir. Ia percaya akan datangnya hari akhir,

²⁴ Dewi Agus Triani dan Linda Auliyatul Fauziyah, " Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian", dalam *Jurnal Happiness*, Vol. 6, No. 2, (2022), h. 130

berorientasi terhadap tujuan, baik itu tujuan jangka pendek, menengah atau jangka panjang.

f. Prinsip keteraturan

Prinsip ini didasarkan atas iman terhadap segala ketentuan Tuhan. Membuat segala sesuatunya teratur dan menyusun rencana serta tujuan secara pasti.

5. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal manusia dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritualnya yakni dengan cara meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis dengan kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, mencari keterkaitan antara segala sesuatu yang kita alami, menggali makna atas sesuatu yang telah dialami, untuk membawa membawa ke permukaan asumsi-asumsi mengenai makna dibalik atau didalam sesuatu, lebih suka merenung, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri dan lebih pemberani.²⁵

Danah Zohar dan Ian Marshal menjelaskan terdapat beberapa langkah untuk menuju kecerdasan yang lebih tinggi, diantaranya sebagai berikut :²⁶

- 1) Menyadari dimana anda sekarang: Dalam langkah ini anda harus paham dan menyadari saat ini anda berada dimana sekarang, misalnya, bagaimana anda disituasi saat ini? apakah akan membahayakan diri sendiri atau orang lain? dan apakah ada konsekuensi yang akan timbul? Langkah ini menuntut anda untuk memiliki kesadaran diri, hingga dapat menjadikan anda terbiasa

²⁵ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ : Manfaat Kecerdasan spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Buhroni, Ahmad Baiquni (Bandung : Mizan, 2000). h. 14

²⁶ *Ibid*, h. 232-231

merenungkan pengalaman. Kecerdasan spiritual yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Alangkah baiknya langkah ini dilakukan setiap hari dengan menyisihkan sedikit waktu berdiam diri untuk merenung dan bermeditasi atau mengevaluasi diri sebelum tidur dan bekerja dengan para penasehat atau ahli terapi.

- 2) Merasakan dengan kuat bahwa anda ingin berubah: Jika renungan dapat mendorong anda merasa bahwa dari perilaku, hubungan, kehidupan atau hasil kerja anda dapat lebih baik, maka anda harus ingin dan berusaha untuk berubah, berjanji dalam hati untuk melakukan perubahan dalam diri. Langkah ini akan mendorong anda untuk berfikir secara jujur atas apa yang harus anda tanggung demi perubahan itu, baik dalam bentuk energi dan pengorbanan.
- 3) Merenung apakah pusat dan motivasi pada diri anda paling dalam : Pada langkah ini anda membutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam. Anda harus mengenal diri sendiri, letak pusat diri anda, dan motivasi yang paling dalam..
- 4) Menemukan dan mengatasi rintangan atau menyingkirkan hambatan: dilangkah ini anda dituntut untuk menyadari penghalang yang merintang, mengetahui posisi diri, seperti marah, rasa bersalah, ketakutan, kerasukan atau kemalasan.
- 5) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju atau disiplin : pada tahap ini anda harus memahami dan menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju.
- 6) Menetapkan hati anda pada sebuah jalan : pada tahap ini anda harus menetapkan tujuan anda dan berusaha untuk menuju tujuan. Jangan lupa untuk selalu merenung agar anda tau apakah hari ini sudah berusaha dengan sebaik-baiknya untuk diri anda dan orang lain. Apakah anda telah mengambil manfaat dan makna dari

setiap situasi. Mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari terus menerus.

- 7) Tetap menyadari bahwa terdapat banyak jalan : tetaplah sadar bahwa masih banyak jalan-jalan lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut. Tidak lupa juga untuk menghargai diri sendiri yang dimasa yang akan mendatang perlu mengambil jalan lain.

Untuk menuju kepada pusat guna meningkatkan kecerdasan spiritual Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan enam jalan yang perlu ditempuh, diantaranya sebagai berikut²⁷ :

Jalan 1 : jalan tugas

Jalan ini dapat ditempuh oleh seseorang yang konvensional atau orang yang cenderung tekun dan gigih. Seseorang yang memiliki jenis kepribadian konvensional akan melaksanakan tugas atau kewajiban yang telah diberikan Tuhan secara optimal sesuai dengan kemampuannya.

Jalan 2 : jalan pengasuhan

Jalan ini ditempuh oleh seseorang yang memiliki kepribadian sebagai makhluk sosial. Pengabdian terhadap Tuhan diwujudkan melalui bantuan kepada sesama manusia dan dedikasi kepada masyarakat. Jalan ini sangat sesuai untuk individu seperti : perawat, guru, dokter, dan mereka yang berjiwa sosial.

Jalan 3 : jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan ditempuh orang-orang yang terdorong oleh kecintaan belajar dan keinginan yang besar untuk memahami, seperti para ilmuwan, sarjana, dan dokter. Jalan ini sangat cocok bagi

²⁷ *Ibid*, h. 244-247

mereka yang berlatar belakang akademik, intelektual, atau berminat pada ilmu pengetahuan.

Jalan 4 : jalan perubahan pribadi

Jalan ini adalah jalan paling erat dikaitkan dengan aktivitas “titik Tuahn” didalam otak. jalan ini merupakan sebuah upaya untuk pengabdian diri lewat latihan mistik dan spiritual. Jalan ini sangat cocok untuk orang yang berjiwa seni.

Jalan 5 : jalan persandaran

Sebuah upaya untuk pengabdian kepada Tuhan melalui pengorbanan demi kepentingan manusia yang lebih banyak ini sangat cocok bagi orang berjiwa realistik.

Jalan 6 : jalan pemimpin yang penuh pengabdian

Sebuah upaya pengabdian kepada Tuhan lewat jalan pengabdian kepada orang-orang yang berada dibawah kekuasaannya sedemikian sehingga pemimpin yang sebenarnya adalah pengabdian kepada umatnya.

Keenam jalan ini merupakan jalan menuju pusat. Pusat adalah pengalaman kesucian dalam objek dan peristiwa sehari-hari, rasa kesucian dalam tindakan penuh kasih sayang, kegembiraan saat seseorang membawa sesuatu yang baru ke dunia, kepuasan ketika seseorang melihat keadilan ditegakkan, rasa damai ketika seseorang mengabdikan kepada Tuhan.²⁸

²⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ : Spiritual intelligent, h. 235

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Secara fitrah kecerdasan spiritual dimiliki oleh manusia, namun terkadang suara hati dapat tertutup serta tidak berkembang. Inilah yang dikatakan tidak cerdas secara spiritual karena disebabkan terbelenggunya kecerdasan spiritual sehingga berakibat pada gagalnya atau tidak efektifnya secara maksimal suatu usahanya. Kecerdasan spiritual sama seperti kecerdasan emosional dan intelektual, sama-sama membutuhkan pengolahan dan pengembangan oleh lingkungan keluarga, pendidikan, sumber pengetahuan, kebiasaan dan lainnya.²⁹

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal terdapat dua faktor penting yang mempengaruhi kecerdasan spiritual, yaitu³⁰ :

a. Sel saraf otak

Otak menjadi sebuah perantara antara kehidupan batin dan lahiriah manusia. Ia mampu menjalankan semua ini karena memiliki sifat kompleks, luwes, adaptif, serta mampu mengorganisasi diri.

b. Titik Tuhan

Pada penelitian Rama Chandra ditemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobustemporal yang dapat meningkat ketika pengalaman religius atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan (*god spot*). Titik Tuhan berperan biologis yang menentukan dalam pengalaman spritual. Tetapi, titik Tuhan juga tidak menjadi syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, dan seluruh segi kehidupan.

Menurut Syamsu Yusuf perkembangan kecerdasan spiritual seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, sebagai berikut³¹ :

²⁹ Fatrica Syafri, "*Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan spiritual Bagi Anak Usia Dini*", Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu.

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ : Spiritual inttellegent*, h. 14

³¹ Abd. Wahab Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 58-59

1) Faktor internal (bawaan)

Sejak lahir manusia sudah dibekali akal oleh Allah SWT dan kepercayaan terhadap suatu zat yang memiliki kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudhratan.

2) Faktor eksternal (lingkungan)

Faktor lingkungan yang dimaksud seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk proses pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Namun, tidak jarang juga faktor ini juga menjadi penyebab gagalnya perkembangan kecerdasan spiritual. Berikut penjelasan dari masing-masing lingkungan :

a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dijajaki oleh setiap individu, tentunya dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman dalam diri setiap anak atau individu secara nyata.

b. Lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan nyatanya juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi perkembangan kecerdasan spiritual individu. Lingkungan masyarakat meliputi lingkungan sekitar rumah, televisi, dan masyarakat sekitar. Lingkungan masyarakat menurut Syamsu adalah situasi interaksi sosial serta sosiokultural yang secara potensial mempengaruhi perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.

c. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan spiritual individu terutama bagi individu yang masih duduk dibangku sekolah. Pasalnya teman atau lingkungan sekolah menjadi rumah kedua yang cukup berpengaruh besar bagi diri individu.

B. Bullying

1. Pengertian Bullying

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata “*bull*” yang berarti banteng yang sedang menyeruduk kesana kemari. *Bully* secara etimologi berarti penggerak, orang yang mengganggu orang lemah. Sedangkan, secara terminologi menurut Ken Rigby definisi “*bullying*” adalah sebuah keinginan untuk menyakiti. Hasrat tersebut direalisasikan ke dalam aksi, yang menyebabkan orang lain menderita dan tersakiti. Aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh kelompok atau seseorang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, secara berulang-ulang, dan dilakukan dengan rasa bahagia dan tanpa rasa bersalah.³²

Bullying merupakan sebuah perilaku kekerasan dengan cara pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. Biasanya pelaku *bullying* merasa bahwa dirinya atau kelompoknya memiliki power yang lebih dari pada korban. Bahkan korban juga menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya, tidak dapat melawan dan terancam.³³

Menurut Olweus (2005), *bullying* merupakan sebuah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, yang biasanya dilakukan oleh sekelompok orang atau individu secara berulang-ulang kepada korban yang tidak mencoba melawan pelaku hal ini disebut juga disebut sebagai penyalahgunaan kekuasaan. Sedangkan, menurut Wicaksana (2008), *bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh individu kelompok yang tidak mampu mempertahankan

³² Ella Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”, dalam *Jurnal Penelitian (Universitas Padjajaran*, Juli 2017) Vol. 4, No, 2, h. 325

³³ *Ibid*, h. 325-326

dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai serta membuat dia tertekan.³⁴

Menurut Coloroso (2003,2006). Menjelaskan bahwa *bullying* adalah perbuatan permusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang tujuannya untuk menyakiti, seperti halnya ancaman agresi dan menimbulkan teror, termasuk juga aksi yang direncanakan maupun dengan spontan, bersifat nyata atau bahkan tidak terlihat, dihadapan seseorang atau dibelakang seseorang, mudah teridentifikasi atau terselubung, dilakukan oleh individu atau kelompok. Perilaku *bullying* memiliki beberapa unsur, diantara ketidakseimbangan kekuatan pelaku dan korban, niat untuk melukai atau menciderai, melakukan ancaman agresi dan teror.³⁵

Menurut pasal 1 angka 16 UU nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak (UU 35/2014) *bullying* (kekerasan) adalah setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual dan pelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum.³⁶

Sedangkan, menurut Victorian Departement of Education and Early Chilhood Develompment adalah *bullying* dapat terjadi jika individu atau sekelompok orang mengganggu atau mengancam keselamatan dan kesehatan korban baik itu secara fisik maupun psikologis, mengancam merusak barang, reputasi atau penerimaan sosial seseorang serta dilakukan secara berulang dan terus menerus.³⁷

³⁴ Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. (Semarang : Guepedia, 2020), h,

³⁵ *Ibid*, h.13

³⁶ *Ibid*, h.14

³⁷ *Ibid*, h.14

Menurut penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu usaha individu atau kelompok dengan tujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang yang dirasa lebih lemah dan tidak berdaya.

2. Jenis *Bullying*

Bullying juga terjadi dalam beberapa bentuk tindakan. Menurut Coloroso (2007), *bullying* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :³⁸

a. Penindasan Fisik

Penindasan pada fisik merupakan salah satu jenis *bullying* yang memiliki dampak yang cukup besar. Jenis *bullying* ini dapat dengan mudah diidentifikasi diantara bentuk-bentuk jenis *bullying* yang lain. Jenis penindasan secara fisik seperti memukul, mencekik, mendendang, menyikut, meninju, meludahi, dan jenis kekerasan fisik lainnya hingga posisi menyakitkan, serta merusak pakaian atau merusak barang-barang milik korban. Semakin kuat pelaku penindas, maka akan semakin berbahaya bentuk penindasannya.

b. Penindasan verbal

Kekerasan verbal merupakan salah satu yang paling sering dilakukan, baik itu perempuan atau laki-laki. Kekerasan verbal termasuk jenis *bullying* yang mudah dilakukan dan sulit dideteksi. Kasus ini banyak terjadi terutama diare sekolahan. Namun, banyak yang menganggap hal tersebut adalah hal normal dan hanya sebuah candaan.

Penindasan verbal dapat berupa julukan nama, fitnah, mengejek, celaan, kritik kejam, penghinaan, serta pernyataan-

³⁸ Tri Setiyaniwati, "Perilaku *Bullying* Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah", dalam *Journal of Innovation Research and Knowledge* (Universitas Indraprasta PGRI, Oktober 2023) Vol. 3, No. 5, h. 1339

pernyataan yang mengarah pada pelecehan seksual. Selain itu juga bisa berupa perampasan uang, ancaman kekerasan, fitnah, serta gosip.

c. **Penindasan Psikologis**

Jenis *bullying* ini merupakan jenis *bullying* yang sulit dideteksi. Penindasan ini bertujuan untuk membentuk kelemahan harga diri si korban dengan cara penindasan secara sistematis. Melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Penghindaran atau menghindari korban merupakan salah satu bentuk *pembullying* yang paling kuat. Penindasan relasional biasanya digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau untuk mengadu domba. Perilaku yang dilakukan termasuk pada sikap tersembunyi, seperti lirik mata, helaan napas, pandangan agresif, cibiran, tawa mengejek, bahasa tubuh kasar dan bahu yang bergidik.

3. Faktor Perilaku *Bullying*

Menurut Ariesto (2009), terdapat beberapa faktor terjadinya perilaku *bullying*, diantara sebagai berikut : ³⁹

a. **Keluarga**

Perilaku *bullying* tidak jarang berasal dari lingkungan keluarganya yang bermasalah. Dalam artian orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, kekerasan dalam rumah tangga atau situasi rumah yang membuat stress, egresi dan bermusuhan. Anak akan mempelajari dan mencontoh perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang dialami didepannya terutama pada orang tua atau saudaranya. Yang kemudian direalisasikan kepada teman-temannya. Jika tidak ada sanksi tegas terhadap perbuatan

³⁹ Ella Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*", dalam *Jurnal Penelitian (Universitas Padjajaran*, Juli 2017) Vol. 4, No, 2, h. 327-328

tersebut, maka akan berakibat fatal, mereka akan berfikir bahwa perbuatannya dibenarkan atau diperbolehkan.

b. Sekolah

Tidak jarang pihak lembaga pendidikan mengabaikan keberadaan tindakan *bullying*. Hal tersebut mengakibatkan anak-anak sebagai pelaku *bullying* merasa mendapatkan penguatan terhadap perilaku yang ia perbuat untuk melakukan intimidasi terhadap temannya. *Bullying* pada sekolah berkembang cukup pesat, pasalnya kurangnya perhatian dan tanggapan tegas terkait perilaku pembullying.

c. Faktor kelompok sebaya

Ketika individu atau anak-anak berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman sebaya sekitarnya, terkadang terdorong untuk melakukan *bullying*, hal ini dikarenakan sebuah bentuk pembuktian bahwa ia bisa masuk dalam kelompok tertentu atau bergabung dengan mereka. Dengan kata lain ia melakukan hal tersebut karena dorongan dari teman sebayanya agar dapat setara dengan mereka.

d. Kondisi lingkungan sosial

Kondisi lingkungan sosialnya juga dapat menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan perilaku *bullying*. Salah satu kondisi sosial yang dapat menjadi faktor *bullying* adalah faktor ekonomi atau kemiskinan. Dengan kehidupan mereka yang kurang berkecukupan maka mereka akan melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga hal ini menjadi pemicu pemalakan pada lingkungan sekolah.

e. Tayangan televisi dan media cetak

Tayangan televisi serta media cetak dapat membentuk karakter dan perilaku seseorang. Survey yang telah dilakukan Kompas (Saripah, 2006) memperlihatkan bahwa 56,9% anak-anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, pada umumnya sebanyak 64% mereka meniru gerakannya dan 43% meniru kata-katanya.

4. Dampak Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* nyatanya memiliki dampak yang cukup banyak. Tidak hanya dirasakan oleh korban saja, melainkan juga berdampak negatif pada pelaku dan lingkungannya. Mereka akan memiliki empati yang minim terhadap lingkungan sosialnya. Mereka juga akan memiliki perilaku hiperaktif serta pro sosial saling berkaitan dengan tindakan yang sama atau perilaku *bullying*, mereka juga akan mudah terjerumus pada perilaku-perilaku kriminal dan narkoba. Selain itu pelaku *pembullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama pada gejala emosional yang lebih tinggi.⁴⁰

Sedangkan dampak bagi korban dapat menimbulkan trauma dalam jangka panjang. Yang dapat berakibat pada hasil belajar akademik, sulit memiliki teman dekat, kesehatan mental yang menurun, hingga menyebabkan depresi sampai pada sulit untuk memiliki hubungan asmara dikarenakan emosionalnya terganggu, mengalami kecemasan, memiliki kepribadian anti sosial dan memiliki banyak permasalahan sosial.⁴¹

Menurut Debra, dalam sari, dkk (2015), pelaku *bullying* yang melakukan perilaku *bullying* juga dikatakan sebagai korban, hal tersebut dikarenakan apabila tidak mendapatkan penanganan dan terbiasa melakukan *bullying* maka akan memiliki kebiasaan untuk terlibat dalam tindakan kekerasan bahkan perilaku negatif lainnya saat anak-anak beranjak dewasa. Selain itu dalam diri pelaku juga akan tumbuh perasaan arogan serta merasa bahwa dirinya kuat. Sehingga ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak mengenal rasa tenggang rasa, toleransi serta kasih sayang. Padahal, hal tersebut sangat penting bagi kehidupan bersosial.⁴²

⁴⁰ Siti Nur Elisa Lusiana dan Saiful Arifin, "Dampak *Bullying* Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak", dalam *Jurnal Kariman*, Vol.10, No.2 (Desember 2022) h. 345

⁴¹*Ibid*, h. 345-346

⁴² Adinar Fatiamtuzzahra, *Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying*, Stiletto book : 18 Juli 2023, h. 10-11

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban melainkan juga perlaku.

5. Pencegahan *Bullying*

Perilaku *bullying* saat ini sudah tidak jarang terjadi terutama pada lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, dengan cara mengintimidasi terhadap orang lain. Pelaku *bullying* sering kali melakukan tindakan tersebut tidak sendiri, melainkan bisa dengan kelompoknya. Hal ini dikarenakan mereka merasa memiliki kuasa dan lebih kuat dibandingkan korban. Korban yang menerima tinda *bullying* umumnya akan merasa minder serta kurangnya percaya diri. Hal yang seperti inilah menjadi tugas pokok perlindungan anak memberikan perlindungan kepada korban *bullying*, yang meliputi beberapa aspek :⁴³

a. Perlindungan terhadap hak-hak asasi dan kebebasan anak

Hak-hak anak merupakan bagian integral dari Hak Asasi Manusia yang berkaitan dengan peran negara. Oleh karena itu, tiap negara memiliki kewajiban untuk melindungi, memenuhi serta menghormati hak-hak anak.

b. Perlindungan anak dalam proses peradilan

Anak-anak memiliki hak untuk tidak menjadi korban dalam proses peradilan pidana dan juga memiliki kewajiban hak untuk berpartisipasi menegakkan keadilan dalam sesuai dengan kemampuan. Mereka harus dibina agar dapat melaksanakan kewajibannya sebagai warga negara dan anggota masyarakat yang baik, termasuk dengan melaksanakan kewajiban membimbing, mendampingi teman sebayanya untuk melaksanakan hak serta kewajiban mereka secara rasional, bertanggung jawab dan bermanfaat dalam proses peradilan.

⁴³ Ayu Widya Rachma, "Upaya Pencegahan *Bullying*", dalam *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi*, (Universitas Sebelas Maret Surakarta), 2022, Vol 10, No 2, h. 254

- c. Perlindungan kesejahteraan anak (lingkungan keluarga, pendidikan dan lingkungan sosial). Terdapat 3 variabel kesejahteraan : 1)kesejahteraan dalam arti keluarga yakni memiliki tingkatan kapasitas untuk memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, 2)kesejahteraan dalam arti anak-anak dan remaja terpenuhi kebutuhan pendidikannya, dan 3)kesejahteraan dalam arti anak-anak dan remaja terpenuhi kebutuhan fisik dan mentalnya. Hal ini telah dijelaskan dalam *Child and Family Services Process (Child Welfare, For The Twenty-First Century, 2005)*.

Upaya mencegah dan mengatasi *bullying*, antara lain sebagai berikut⁴⁴ :

1. Menciptakan budaya sekolah yang mencangkup belajar yang baik
Dalam lembaga pendidikan harus berupaya untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung proses belajar tanpa rasa takut. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan karakter, menciptakan pencegahan *bullying* disekolah dengan melibatkan siswa, menerapkan kebijakan anti-*bullying*, dan membangun kesadaran tentang *bullying* serta langkah-langkah pencegahannya yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, hingga ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal
2. Menata lingkungan sekolah dengan rapi, asri serta hijau dapat menciptakan suasana yang nyaman bagi para siswa merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dan dapat membantu dalam proses upaya pencegahan *bullying*.
3. Dukungan sekolah terhadap kegiatan positif siswa sangat penting. Sekolah perlu menyediakan akses pengaduan atau forum dialog

⁴⁴ Aprilia Yola Azhari, dkk, "Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah *Bullying* Di Indonesia" dalam *Jurnal Sinar Dunia Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 2, No. 4 (Desember 2023), h. 286

antara siswa dan pihak sekolah, serta antara orang tua dengan pihak sekolah, sekolah juga perlu membangun aturan sekolah yang jelas dan memberi sanksi terhadap tindakan *bullying*.

Sedangkan menurut Ratiyono terdapat dua strategi untuk mengatasi *bullying*, diantara⁴⁵ :

- a. Strategi umum yang dimaksud adalah dengan menciptakan kultur sekolah yang sehat. Kultur sekolah yang dikemukakan Ratiyono mencakup pola nilai-nilai , norma, sikap, ritual, kebiasaan dan mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kultur sekolah secara bersama oleh seluruh warga sekolah, baik itu dilakukan siswa atau pun semua pihak sekolah termasuk guru dan kepala sekolah sebagai dasar dalam memahami dan memecahkan berbagai masalah yang muncul.
- b. Strategi khusus yakni dengan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* dilingkungan sekolah, dilanjutkan dengan mengaktifkan semua komponen secara proposional sesuai perannya dalam menanggulangi perilaku *bullying*, susun program aksi penanggulangan *bullying* berdasarkan analisis menyeluruh serta melakukan evaluasi dan pemantauan secara periodik dan berkelanjutan.

Hal yang dapat dilakukan oleh konselor untuk mengatasi *bullying* disekolah maupun dilingkungannya (Lee, 2010), diantaranya sebagai berikut ⁴⁶ :

⁴⁵ Ayu Widya Rachma, "Upaya Pencegahan *Bullying* Di Lingkup Sekolah", dalam *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, vol. 10, No. 2 (surakarta 2022), hal. 255

⁴⁶ Ella Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*", dalam *Jurnal Penelitian (Universitas Padjajaran*, Juli 2017) Vol. 4, No, 2, h. 330

- 1) Bicaralah dengan pelaku dan mencoba mencari tahu mengapa mereka melakukan tindakan ini. Cari tahu apa yang mengganggu mereka atau apa penyebab pemicu perilaku ini muncul.
- 2) Pastikan bahwa pelaku paham bahwa perilaku mereka yang tidak disukai, bukan mereka
- 3) Yakinkan pelaku bahwa anda bersedia membantu mereka dan anda akan bekerja dengan mereka untuk menemukan cara untuk merubah perilaku mereka
- 4) Bantu pelaku *bullying* untuk menebus dan meminta maaf atas kesalahan mereka pada korbannya. Dengan cara menjelaskan bagaimana mereka meminta maaf karena telah membuat korban menderita dan bantu pelaku untuk menjelaskan alasan atas perbuatannya.
- 5) Berikan pelaku pujian serta dukungan dan memastikan bahwa konselor mengatakan pada pelaku *bullying* ketika mereka berperilaku baik dan mampu mengatur emosi serta perasaannya.
- 6) Bersiap untuk menegur pelaku ketika mereka mengatakan bahwa alasan perbuatannya “itu cuma bercanda” atau “dia yang salah”, jelaskan bahwa lelucon itu tidak akan menyebabkan kesulitan dan ancaman bagi orang.

C. Hubungan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying*

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, hal tersebut disebabkan karena dapat menginspirasi siswa atau individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai aturan norma dan agama yang mereka percayai. Nilai moral dan spiritual akan menjadi pengendali kehidupan manusia serta kedalam pembinaan pribadi. Jika tertanam dengan kuat dan semakin kuat maka akan

mempengaruhi dalam pengendalian tingkah laku serta pembentukan sikap.⁴⁷

Kecerdasan spiritual melibatkan aspek spiritual yang digunakan oleh individu dalam menghadapi kehidupannya, membantu dalam beradaptasi, mengatasi masalah, serta menemukan makna hingga tujuan hidup mereka. Kecerdasan spiritual memberikan sumbangsih kepada seseorang untuk memiliki makna dalam kehidupannya, karena dapat menyelesaikan masalah hidup yang terjadi pada kehidupan masalalu atau kehidupan yang sedang dihadapi.⁴⁸ Individu yang terbiasa hidup dengan nilai-nilai dan norma akan lebih cenderung menghindari perilaku negatif, hal ini disebabkan karena ia memahami pentingnya kasih sayang dan keadilan.

Hal tersebut yang menjadikan hubungan kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying*. Pasalnya ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual tinggi, maka perilaku *bullying* atau negatif lainnya kecil. Sebaliknya, jika kecerdasan spiritual seseorang rendah, maka kemungkinan perilaku *bullying* dan perilaku negatif lainnya juga besar. Karena setiap individu ada dasarnya memiliki kemampuan untuk melihat kebaikan serta kedermawanan terhadap lingkungannya. Kecerdasan spiritual yang baik maka akan membawa pada sikap dan perilaku individu yang baik, serta akan membawa pada individu pada tingkatan makna yang lebih dalam dengan melihat segala sesuatu lebih luas.⁴⁹

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah bahwa dengan adanya kecerdasan spiritual yang baik dan tinggi, seseorang akan dapat bertindak

⁴⁷ Trimeilia Suprihatiningsih, Dwi Maryanti, dan Ida Ariani, "The Relationship Between Spiritual Intelligence and *Bullying* Behavior In Al Irsyad Junior High School Cilacap", dalam *Jurnal Multidisiplin Madanu*, Vol.2 No,1,2022, h. 412

⁴⁸ Qotrun Nada Alim, ed.al, "Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan *Bullying* : Kecerdasan Splritual sebagai Prediktor" dalam *Pcycho Idea*, Vol.21, No. 2, (2023)

⁴⁹ Sintha V. Pertiwi dan H. Fuad, "Nashori, Kecerdasan Spiritual dan Kecenderungan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Pertama", dalam *Jurnal Psikologi*, t.th, h. 20

dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan norma yang dianutnya. Meskipun kecerdasan spiritual bersifat universal, ia mencakup berbagai aspek kehidupan untuk mencapai kebaikan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri maupun orang lain, termasuk perilaku *bullying*.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁵⁰ Yang artinya hal tersebut harus dibuktikan kebenarannya. Hipotesis yang diajukan adalah :

- a. Hipotesis nihil (H_0) : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur.
- b. Hipotesis alternatif (H_a) : terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur.

⁵⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, Bandung, Alfabeta, 2009, h. 9

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Suatu penelitian atau penelitian ilmiah akan disebut suatu penelitian bila tersusun dengan sistematis, mengandung data yang konkret, serta dapat dipertanggung jawabkan. Ditinjau dari pendekatan analisisnya penelitian dibagi atas dua macam, yakni penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja serta pengolahannya dengan angka, yang datanya berwujud bilangan (skor atau nilai, peringkat atau frekuensi), yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian.¹

Dilihat dari karakteristik masalah yang berdasarkan kategori fungsionalnya penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki atau mencari jawaban bahwa sejauh mana antar variabel memiliki keterkaitan serta sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen.² Penelitian korelasional memberikan sebuah sudut pandang baru guna memahami hubungan dan pengaruh serta serangkaian alat analitik baru untuk mengitung dan membuat perkiraan tentang suatu hubungan sebab dan akibat.³

B. Identitas Variabel

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual sebagai variabel bebas dan *Bullying* sebagai variabel terikat. Berikut adalah uraian tentang variabel bebas dan variabel terikat :

¹ Asmadi Alsa, Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikolog, Jambi : Pustaka Pelajar, 2010

² Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998, h. 91

³ Nikolaus Duli, *Metode Penelitian Kuantitatif : Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan Spss*, Yogyakarta : Cv Budi Utama, Desember 2019, h.7

1. Variabel bebas (independen), merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya dependen (terikat)⁴. Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Spiritual.
2. Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas⁵. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Bullying*

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan sebuah penjelasan definisi dari variabel sebagai petunjuk bagi peneliti dalam menyatakan makna serta cara mengukur variabel.⁶ Definisi operasional akan diterima secara objektif, apabila indikator variabel yang bersangkutan tampak.⁷ Dalam penelitian ini definisi operasional variabelnya adalah :

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan sebuah intelegensi dengan apa kita mengarahkan dan memecahkan masalah, makna dan nilai kehidupan, memiliki kemampuan untuk menempatkan tindakan serta hidup. Kecerdasan spiritual juga merupakan sebuah pondasi untuk mengefektifkan kecerdasan intelektual (IQ) serta kecerdasan emosi (EQ). Kecerdasan ini dapat digunakan untuk menilai bahwa suatu tindakan dalam hidup seseorang lebih bermakna dan bernilai.

Pada penelitian ini, indikator kecerdasan spiritual merujuk pada teori Danah Zohar dan Ian Marshall, diantaranya yaitu :

a. Kemampuan bersikap fleksibel

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia mampu menyesuaikan diri secara aktif dan spontan dalam menghadapi

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* Jakarta Pusat: Alfabeta, 2009, h.39

⁵*Ibid*, h.39

⁶ Imam Ghazali, *Desain Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Semarang : Yoga Pratama, 2021, h. 49

⁷ Muhammad Idrus, *Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga, 2009, hlm. 77

segala sesuatu, hingga dapat diatasi dengan mudah dan besikap tenang dalam mengambil suatu tindakan.

b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia akan mampu untuk menyadari berbagai situasi yang sedang ia alami serta menanggapi dengan baik.

c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia tetap sabar dan tegar dalam menghadapi persoalan dalam hidupnya serta mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa yang dialami.

d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia mampu menghadapi rasa sakit dan percaya bahwa Tuhan akan memberikan kesembuhan dan kemampuan untuk menghadapi serta melampaui rasa sakitnya.

e. Memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ia hidupnya akan berkualitas, terguh pendirian serta tidak gampang berpengaruh orang lain.

f. Memilih untuk tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Ia akan selalu berfikir dengan matang dan selektif dalam setiap tindakan, hingga tidak menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

g. Berpandangan holistik

Ia akan memandang bahwa setiap hal memiliki keterkaitan bahkan ia memandang dirinya sendiri juga memiliki keterkaitan dengan apapun yang terjadi.

h. Kecenderungan untuk selalu bertanya mengapa atau bagaimana untuk mencari makna hidup

Ia akan selalu memandang segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya bertujuan untuk menemukan makna hidup dan nilai.

i. Seseorang yang penuh pengabdian dan tanggung jawab

Ia akan senantiasa menjalankan amanah dan bertanggung jawab dalam menjalankan segala amanah dan prinsipnya.

2. *Bullying*

Bullying sebuah bentuk penindasan dan kekerasan yang dilakukan secara sadar oleh individu atau kelompok tertentu kepada orang yang dianggap lemah dan tidak berdaya. Pelaku melakukan hal tersebut karena ia menganggap bahwa dirinya memiliki power yang lebih. Perilaku ini bertujuan untuk menyakiti dan mengganggu korban.

Pada penelitian ini, indikator *bullying* merujuk pada pendapat Coloroso, diantaranya :

1. *Bullying* fisik

Sebuah bentuk penindasan yang dilakukan pada fisik korban dan memiliki dampak yang cukup besar. Contoh *bullying* fisik seperti menendang, memukul, meludahi, meninju dan segala bentuk kekerasan fisik lainnya yang dilakukan dengan sengaja yang bertujuan agar korban merasa kesakitan dan lemah serta merusak barang korban dengan sengaja .

2. *Bullying* verbal

Jenis *bullying* ini merupakan penindasan yang berbentuk ucapan dan mudah terdeteksi. Seperti mengejek, celaan, kritik kejam, penghinaan, atau juga pernyataan yang mengarah pada pelecehan, tuduhan, fitnah, serta gosip.

3. *Bullying* relasional/psikologis

Jenis *bullying* ini adalah sebuah bentuk penindasan sistematis seperti pengucilan, pengabaian dan penghindaran atau pengasingan kepada korban.

D. Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugino dalam Cahyani (2022) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas

serta karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk digali dan dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulannya.⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur.

Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi dalam penelitian (Sabar, 2007).⁹ Pengambilan sampling dalam penelitian ini akan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang dipilih secara cermat dengan cara pengambilan obyek penelitian dengan selektif serta memiliki beberapa ciri-ciri yang spesifik.¹⁰ Adapun kriteria sampel sebagai berikut :

1. Siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur
2. Beragama Islam

Adapun penelitian ini mengadopsi rumus Slovin dalam penarikan sampel, dengan tujuan memastikan bahwa sampel yang diambil dapat mewakili populasi dan memungkinkan hasil penelitian untuk digeneralisasikan. Selain itu penghitungan sampel menggunakan rumus ini tidak memerlukan tabel tambahan, melainkan dapat dilakukan dengan rumus dan penghitungan yang sederhana. Berikut adalah rumus Slovin yang digunakan¹¹ :

$$n = N / NE^2 + 1$$

Keterangan :

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

⁸ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya : Media Sahabat Cendekia, 2019), h. 91

⁹ *Ibid*, h. 95

¹⁰ Muchamad Fauzi, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Semarang : Walisongo Pres, 2009), h. 192

¹¹ Abuzar Asra dan Achmad Prasetya, *Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Survei*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 98

E = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan yang masih bisa ditorelir ($E = 0,1$)

jumlah populasi yang akan diteliti telah ditentukan dengan jumlah sebanyak 144 untuk kelas VIII, dengan asumsi tingkat eror (e) = 10%. Dari data tersebut didapatkan ukuran sampel dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = 144 / 1 + 144(0,1)^2$$
$$= 59,01 \sim 60 \text{ orang}$$

Dengan demikian jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian ini sebanyak 60 siswa kelas VIII angkatan 2023/2024.

E. Metode Pengambilan Data

Dalam pembahasan tentang metodologi penelitian, metode penelitian merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Pasalnya, metode pengambilan data merupakan sebuah instrument pengumpulan data yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Dalam penelitian kuantitatif terdapat beberapa metode, antara lain yakni metode angket atau skala, observasi, serta dokumentasi.¹²

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode skala likert yaitu dengan menyebarkan angket atau kuesioner. Terdapat 4 alternatif jawaban yang dipakai peneliti untuk menemukan jawaban skala tersebut, diantaranya :

¹² Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Kencana, 2010), h. 133

Tabel 1
SKOR SKALA LIKERT

Jawaban	favorable	unfavorable
Sangat setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak setuju (TS)	2	3
Sangat tidak setuju (STS)	1	4

Pada penelitian ini, peneliti tidak menyusun skala sendiri, melainkan peneliti melakukan adopsi dari skala Zidni Imaroh (2017) dan Farkhan Basyirudin (2010). Alasan peneliti menggunakan skala adopsi karena menyingkat efisiensi waktu. Berikut penjelasan secara rinci tentang skala penelitian ini :

1. Skala Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki oleh siswa VIII siswa SMP Negeri 2 Widodaren dalam menempatkan perilaku agar dapat menemukan dan memanfaatkan permasalahan hidup. Skala kecerdasan spiritual diadopsi dari penelitian Zidni Imaroh (2017), dengan menggunakan teori Danah Zohar dan Ian Marshall. Skala yang digunakan dalam penelitian berjumlah 25 item valid dengan arah *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 2
Blue print kecerdasan spiritual

Variabel	aspek	Indikator	Item		jumlah
			favora ble	Unfav orable	
Kecerdasan spiritual	1.Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1,3	2	3
	2.Tingkat kesadaran yang tinggi	Kesadaran adanya Tuhan, mengaitkan segala macam kejadian dengan agama yang diyakini	5	4	2
	3. Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Cobaan sebagai ujian, mampu menghadapi, penderitaan, menjadikan penderitaan sebagai motivasi	7	6	2
	4. Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	Ketabahan, menyadari keterbatasan diri, meyakini hanya Tuhan yang mampu memberikan kesembuhan	9	8,10	3
	5. Memiliki kualitas hidup yang didasari oleh visi dan nilai	Hidupkan akan berkualitas, teguh pendirian, dan tidak mudah terpengaruh	11,13, 15	12,14	5
	6. Memilih tidak menyebabkan	Selalu berpikir dengan matang dan selektif setiap tindakan	17,19	16,18	4

	kerugian yang tidak perlu				
	7. Berpandangan holistik	Memandang bahwa segala hal berkaitan bahkan diri sendiri juga berkaitan	21	20,22	3
	8. Kecenderungan bertanya mengapa atau bagaimana mencari makna hidup	Memandang segala sesuatu yang terjadi dalam hidupnya bertujuan untuk menemukan makna hidup dan nilai	23	-	1
	9. Memiliki pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri	Menjalankan amanah dan bertanggung jawab	25	24	2

2. Skala Perilaku *Bullying*

Skala ini digunakan dengan mengetahui perilaku *bullying* yang dilakukan siswa kelas VIII SMPN 2 Widodaren. Skala ini diadopsi dari penelitian Farkhan Basyirudin (2010), menggunakan teori Coloroso (2007). Skala penelitian perilaku *Bullying* berjumlah 29 item valid dengan arah favorable dan unfavorable.

Tabel 3
Blue print bullying

variabel	Aspek	Indikator	Item		jumlah
			Favorable	Unfavorable	
<i>Bullying</i>	1.Penindasan Verbal	Menghina secara rasial, memberikan julukan jelek kepada korban, serta mengintimidasi secara kasar	11, 12, 13, 14, 15,	16, 17, 18, 19, 20, 21	11
	2.Penindasan Fisik	Menyakiti anggota tubuh dan merusak barang milik korban	1, 2, 3, 4, 5	6, 7, 8, 9, 10	10
	3.Penindasan Psikologis	Pandangan yang agresif, bahasa tubuh yang kasar, merusak pertemanan korban	22, 23, 24	25, 26, 27, 28, 29	8

F. Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis data berbasis statistik. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan data yang dihasilkan akan valid serta mampu dipertanggungjawabkan, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan yang akurat dan pengambilan keputusan yang tepat. Untuk menguji hipotesis, penelitian ini menerapkan teknik analisis statistik berupa *Uji regresi sederhana*. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini akan dianalisis menggunakan metode statistik, dengan mengingat data tersebut berupa angka, dan metode ini diharapkan memberikan hasil objektif. Proses analisis data yang akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 24.0 for Windows

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi

1. Profil SMP Negeri 2 Widodaren Ngawi

SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur merupakan salah satu lembaga pendidikan negeri Ngawi yang tergolong lama berdiri, sejak tahun 1910 dan telah terakreditasi A. SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur saat ini dipimpin oleh Bp. Djoko Priyanto M. Or. Sekolah ini berada di Jl. Raya Gendingan RT 01/05 Kec. Widodaren, Kab. Ngawi, Jawa Timur, tepatnya ditepi jalan raya utama Solo – Surabaya, sehingga sangat mudah diakses dengan kendaraan umum.

SMP Negeri 2 Widodaren menjadi salah satu favorit di wilayah Desa Gendingan dan sekitarnya, karena dirasa cukup mudah terjangkau, baik dari segi wilayah dan ekonomi masyarakat Desa Gendingan dan sekitarnya. SMP Negeri 2 Widodaren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis umum sehingga semua kalangan agama, suku atau budaya yang berbedapun bisa mendaftar dan sekolah disini.

Di SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur dalam proses pembelajarannya menggunakan Kurikulum Merdeka yang dimana kurikulum belajar tersebut telah ditetapkan oleh negara. Pada tahun ajaran 2023/2024 di sekolah ini memiliki guru sebanyak 29, 11 laki-laki dan 18 perempuan, dan tenaga pendidik sebanyak 6, serta memiliki peserta didik sebanyak 402, 242 laki-laki dan 160 perempuan.¹

¹ Data Pokok Pendidikan SMP Negeri 2 Widodaren, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/2C668601C59B133F51E1>, diakses pada 23 Mei 2024

2. Visi dan Misi

a. Visi

Kurikulum operasional sekolah dikembangkan oleh institusi pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada. Sebagai penyelenggara pendidikan, sekolah juga perlu mempertimbangkan perkembangan serta tantangan dimasa depan, yang meliputi : kemandirian dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi yang mempercepat perubahan dan mobilitas antar sektor serta tempat, era informasi, dampak globalisasi terhadap perubahan perilaku dan moral manusia, perubahan dalam kesadaran masyarakat dan orang tua mengenai pendidikan, serta era perdagangan bebas.

Tantangan dan peluang itu harus direspon oleh SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur sehingga visi sekolah diharapkan sesuai dengan arah perkembangan tersebut. Visi tidak lain merupakan cita-cita moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan dimasa datang. Adapun visi SMP Negeri 2 Widodaren adalah “Membangun generasi yang berakhlak mulia, emansipasif, religius, sehat, inspiratif, humanis, menguasai iptek, dan peduli lingkungan”.²

b. Misi

- 1) a) Membina kesadaran moral di era globalisasi.
b) Mengembangkan pendidikan karakter.
- 2) Meningkatkan partisipasi dan peran serta warga sekolah dalam kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 3) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

² Buku Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMP Negeri 2 Widodaren Tahun Ajaran 2023/2024, h. 4

- 4) Membiasakan pola hidup sehat.
- 5) Membangun kesadaran untuk selalu mengikuti perkembangan iptek dan keterampilan dalam dunia pendidikan.
- 6) Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan berwawasan kebangsaan.
- 7) Menciptakan pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyengkan berbasis teknologi.
- 8) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.³

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4
Sarana dan Prasarana

No.	Jenis sarana dan prasarana	Semester ganjil (2023/2024)	Semester genap (2023/2024)
1.	Ruang Kelas	19	19
2.	Ruang Perpustakaan	1	1
3.	Ruang Laboratorium	5	5
4.	Ruang Praktik	0	0
5.	Ruang Pimpinan	1	1
6.	Ruang Guru	1	1
7.	Ruang Ibadah	1	1
8.	Ruang UKS	1	1
9.	Ruang Toilet	4	4

³ *Ibid*, h. 4-5

10.	Ruang Gudang	1	1
11.	Ruang Sirkulasi	0	0
12.	Tempat Bermain/Olahraga	1	1
13.	Ruang TU	1	1
14.	Ruang Konseling	1	1
15.	Ruang Osis	1	1
16.	Ruang Bangunan	9	9
	Total	47	47

4. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni – 12 Juni 2024 dan data dikumpulkan melalui 60 sampel yang keseluruhan diambil dari kelas VIII yang jumlah populasinya sebanyak 144 siswa . Berdasarkan data analisis terhadap data-data penelitian dengan menggunakan paket program SPSS 24.0 for Windows, menghasilkan deskripsi data yang memberikan rata-rata data, simpangan baku, nilai minimum dan nilai maksimum. Tabulasi deskripsi terdiri atas kelompok-kelompok data penelitian.

Tabel 5
Deskripsi Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQ	60	50	73	62.75	5.451
BULLY	60	55	85	72.18	6.366
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel diatas, variabel kecerdasan spiritual dan perilaku *bullying* menunjukkan sampel (N) sebanyak 60 responden. Didapat nilai minimum untuk kecerdasan spiritual adalah 50 serta nilai minimum perilaku *bullying* adalah 55. Nilai mean kecerdasan spiritual didapat 62,75 dan perilaku *bullying* adalah 72,18. Sedangkan nilai maksimum kecerdasan spiritual adalah 73 dan perilaku *bullying* adalah 85. Standar deviasi pada variabel kecerdasan spiritual adalah 5,451 yang artinya variabel tersebut memiliki tingkat penyimpangan sebesar 5,451, sedangkan tingkat deviasi pada perilaku *bullying* sebesar 6,366 yang artinya variabel tersebut memiliki tingkat penyimpangan sebesar 6,366.

Deskripsi serta hasil penelitian dapat dijadikan sebagai batasan dalam kategorisasi sampel yang terdiri dari tiga kategorisasi yaitu, rendah, sedang dan tinggi dengan rumusan sebagai berikut :

Tabel 6
Rumus Kategorisasi

Kategorisasi	Rumus
Rendah	$X < M - 1.SD$
Sedang	$M - 1.SD \leq X < M + 1.SD$
Tinggi	$M + 1.SD \leq X$

5. Analisis Skala Deskriptif Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan rumus kategorisasi, skala yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual masing-masing berskor 1,2,3, dan 4 dengan item sebanyak 25 pernyataan. Dengan demikian berikut hasil kategorisasi nilai kecerdasan spiritual :

Tabel 7
Kategorisasi kecerdasan spiritual

kecerdasan_spiritual					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	10.0	10.0	10.0
	Sedang	54	90.0	90.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel kategorisasi kecerdasan spiritual diatas didapatkan hasil bahwa Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur yang berkategori sedang sebanyak 6 siswa (10%), sedangkan sisanya sebanyak 54 siswa (90%) berada pada kategori sedang, yang artinya Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur masuk dalam kategori sedang.

6. Analisis Skala Deskriptif Perilaku *Bullying*

Berdasarkan rumus kategorisasi, skala yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual masing-masing berskor 1,2,3, dan 4 dengan item sebanyak 29 pernyataan. Dengan demikian berikut hasil kategorisasi nilai kecerdasan spiritual :

Tabel 8
Kategorisasi Perilaku *Bullying*

perilaku_bullying					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1.7	1.7	1.7
	Sedang	59	98.3	98.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel kategorisasi perilaku *bullying* diatas didapatkan hasil bahwa Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur yang berkategori rendah sebanyak 1 siswa (1,7%) dan sebanyak 59 siswa (98,3%) berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat diartikan bahwa Perilaku *Bullying* Siswa SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur masuk dalam kategorisasi sedang.

B. Uji Prasarat Analisis

1. Uji Normalitas

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, dilakukan pengujian normalitas terlebih dahulu. Pengujian ini digunakan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini normal atau tidak. Jika $P > 0,05$ maka sebarannya normal dan jika $P < 0,05$ maka sebarannya tidak normal. Data variabel peneliti diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS 24.0 *for windows*, yakni menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* karena responden pada penelitian ini lebih dari 50.

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		SQ	BULLY
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62.75	72.18
	Std.	5.451	6.366
	Deviation		
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.104
	Positive	.059	.104
	Negative	-.107	-.075
Test Statistic		.107	.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		.082 ^c	.165 ^c

Berdasarkan uji normalitas diatas didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi pada variabel kecerdasan spiritual adalah 0,082 dan nilai signifikansi perilaku *bullying* adalah 0,165, yang dimana keduanya memiliki hasil nilai lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linier bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas berhubungan dengan variabel bebas secara signifikan. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut : Jika nilai sig. Deviation from linearity $P < 0,05$ maka terdapat hubungan yang tidak linier. Jika nilai sig. Deviation from linearity $P > 0,05$ maka terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel.

Tabel 10
Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Bullying</i> *	Between Groups	(Combined)	1312.117	21	62.482	2.201	.017
		Linearity	501.034	1	501.034	17.647	.000
		Deviation from Linearity	811.083	20	40.554	1.428	.169
	Within Groups		1078.867	38	28.391		
	Total		2390.983	59			

Berdasarkan uji linier diatas variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai bahwa sig. deviation from linearity sebesar 0,169, karena nilai sig. $0,169 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan

yang linier antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur

C. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada siswa VIII SMP Negeri 2 Widodaren. Uji ini akan menunjukkan diterima atau tidaknya hipotesis yang akan dipakai pada penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi sederhana, dimana suatu variabel dapat dikatakan memiliki pengaruh yang signifikan, apabila memiliki nilai $p < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis statistik didapatkan nilai bahwa $t = -3,921$ dengan nilai signifikan $0,000 < 0,05$ ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa H_0 dan H_a diterima yang artinya terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. hasil analisis dapat dilihat dari pada tabel berikut :

Tabel 11
Uji Hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	105.728	8.586		12.314	.000
	SQ	-.535	.136	-.458	-3.921	.000
a. Dependent Variable: BULLY						

D. Uji Determinan

Dari hasil uji determinan, mendapat perolehan nilai koefisien (*R-square*) sebesar 0,210 yang berarti bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 21% terhadap perilaku *bullying* pada siswa SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur, sebaliknya sisanya sebanyak

79% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diterliti pada penelitian ini.
Hasil dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12
Uji Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458 ^a	.210	.196	5.708
a. Predictors: (Constant), SQ				

E. Uji F

Uji F ini dilakukan dengan cara menarik kesimpulan secara verbal mengenai pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. jika kesimpulan didapatkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying*.

Tabel 13
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	501.034	1	501.034	15.376	.000 ^b
	Residual	1889.950	58	32.585		
	Total	2390.983	59			
a. Dependent Variable: BULLY						
b. Predictors: (Constant), SQ						

Dari tabel uji F diatas diketahui bahwa hasil uji F (F-test) memperoleh nilai F_{hitung} sebesar 15.376, sedangkan F_{tabel} dari Regression 1 dan Residual 58 adalah 4,01. Berdasarkan hasil pengujian keberartian menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15.376 > 4,01$) dan dengan nilai signifikasinya sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku *bullying*.

F. Pembahasan

Penelitian tentang pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur dengan menggunakan teknik analisis Uji Regresi sederhana yang menggunakan bantuan SPSS (*Stastical Product and Service Solution*) versi 24.00 *for windows* menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima (H_a) dalam artian adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. Data penelitian diperoleh melalui pengisian angket atau kuesioner didalam kelas oleh responden yang berjumlah 60 siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur.

Hasil uji Regresi sederhana menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* sebesar -0,458 dan nilai analisis statistik didapatkan nilai bahwa $t = -3,921$ yang berarti berpengaruh negatif, dengan tingkat signifikasi $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi memiliki nilai signifikasi sebesar $0,000 < 0,05$, serta hasil uji F $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($15.376 > 4,01$) dan dengan nilai signifikasinya sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku *bullying*. menunjukkan bahwa nilai F ini menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku *bullying*, yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan bahwasannya apabila kecerdasan spiritual siswa tinggi maka

perilaku *bullying* siswa rendah, begitupun sebaliknya, jika kecerdasan spiritual siswa rendah maka perilaku *bullying* siswa tinggi. Sesuai dengan hasil uji determinan bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangan sebesar 21% terhadap perilaku *bullying* pada siswa. Temuan tersebut sesuai dengan temuan Qotrun Nada Alim dkk (2023), bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif secara signifikan terhadap perilaku *bullying* pada siswa.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Danah Zohar dan Ian Marshal bahwa kecerdasan spiritual merupakan sebuah kecerdasan yang mampu memecahkan masalah kehidupan termasuk permasalahan perilaku *bullying*. Kecerdasan spiritual yang tinggi mampu menjadi pondasi untuk lebih mengefektifkan IQ serta EQ. Sehingga, apabila ketiga komponen tersebut terpenuhi, maka kecerdasan dalam diri individu akan berjalan beriringan, seperti halnya ketika seorang individu hendak melakukan perilaku *bullying*, namun dikarenakan kecerdasan dalam dirinya sudah seimbang maka ia mampu berfikir dengan kecerdasan intelektualnya dan mengontrol emosinya dengan kecerdasan emosi serta merealisasikan dengan kecerdasan spiritualnya bahwa perilaku tersebut tidak seharusnya dilakukan, karena dianggap merugikan serta memiliki dampak negatif dalam segi manapun terutama bagi masa depan korban.

Oleh sebab itu, dunia pendidikan memerlukan penanganan strategi yang tepat dalam upaya penanggulangan *bullying*, agar masa depan korban maupun pelaku tidak terganggu karena adanya perilaku *bullying* yang dihadapi, mengingat cukup besar dampak *bullying*. Hal tersebut sesuai dengan jurnal penelitian Ngainun Naim bahwa Idealnya ketiga jenis kecerdasan ini perlu dikembangkan secara optimal. Keseimbangan serta optimalisasi ketiga kecerdasan ini dapat menjadikan kita manusia yang akan selalu memperbaiki diri dan kehidupan kita secara menyeluruh dari waktu ke waktu.⁴

⁴ Ngainun Naim, "Kecerdasan Spiritual : Signifikansi dan Strategi Pengembangan", dalam

Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Isrotun Anisa yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku *Bullying* Siswa di MI GUPPI Jepara Wetan Binangun Cilacap. Bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan serta pengaruh negatif terhadap perilaku *bullying* pada siswa MI GUPPI Jepara Wetan. Hal ini mampu menjadi penguat bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku *bullying*. Kecerdasan spiritual memberikan kemampuan untuk membedakan, memberikan rasa moral, serta kemampuan menyesuaikan aturan-aturan yang berlaku, rasa cinta dan kemampuan untuk bersikap sosial yang baik kepada siapapun.⁵

Kecerdasan spiritual dapat dijadikan pedoman hidup seseorang salah satunya dalam bertindak dan berperilaku, ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, akan selalu memikirkan secara matang atas perbuatan yang akan dilakukan. Maka, perilaku *bullying* akan terminimalisir, karena seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik dan tinggi, akan mengetahui bagaimana seharusnya berperilaku sesuai dengan nilai dan aturan yang berlaku, bahwasannya perilaku *bullying* dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain serta dapat mempengaruhi kehidupan bersosial lainnya. Baik dari segi verbal, fisik maupun psikologis.

Dilihat dari hasil analisis yang telah dilakukan, tujuan dari penelitian ini terbukti. Penelitian ini serupa dengan beberapa penelitian terdahulu, namun dapat dibedakan dari lokasi serta objek penelitian yang dipakai, yang dimana penelitian ini dilatar belakangi adanya fenomena *bullying* pada lokasi yang menjadi tempat penelitian. Kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku *bullying* yang hingga saat ini masih terjadi secara terus-menerus, baik terjadi didalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Maka, dengan dibuktikannya bahwa kecerdasan

Jurnal Ta'allum, Vol. 2, No. 1, (Juni 2014), h. 45

⁵ Peter Garlans Sina dan Andris Noya, "Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi", dalam *Jurnal Manajemen*, Vo. 11, No.2 (Mei 2012), hal. 174

spiritual memiliki pengaruh yang cukup signifikan pada perilaku *bullying*, kecerdasan spiritual dapat dijadikan salah satu strategi untuk meminimalisir *bullying* terutama dalam dunia pendidikan.

Adapun dampak positif dari Kecerdasan spiritual yakni kecerdasan spiritual mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang utuh secara intelektual, emosional, serta spiritual. Dengan ini manusia akan memiliki kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan yang dilakukan. Oleh sebab itu, dengan diitanamkannya serta selalu dilatih, kecerdasan spiritual mampu menjadi tameng dalam menjalani kehidupan agar tidak terjerumus dan melakukan hal-hal yang tidak baik lainnya terutama dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* pada siswa sekolah dan maupun kenakalan remaja lainnya dimasa kini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Dari hasil dan analisis yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh negatif secara signifikan dengan perilaku *bullying*. Hasil tersebut didapat dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan nilai $\text{sig. } 0,000 < 0,05$ dan dengan nilai regresi $-0,458$. Dan dari hasil uji F koefisien regresi memiliki nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, hasil uji F $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ ($15,376 > 4,01$) dan dengan nilai signifikasinya sebesar $0,000 < 0,05$. Dari nilai koefisien regresi ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku *bullying* SMP Negeri 2 Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. Dapat diartikan bahwa semakin tingkat kecerdasan spiritual maka akan semakin rendah perilaku *bullying* terjadi, begitu juga sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka perilaku *bullying* akan semakin tinggi. Dengan hasil nilai signifikansi yang diperoleh yakni $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan adalah diterima (H_a).

B. SARAN

Adapun saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi subjek

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut saling berhubungan. Oleh sebab itu lakukanlah pelatihan dan penanaman kecerdasan spiritual dalam diri sendiri agar mampu membentengi diri untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai serta norma-norma yang berlaku.

2. Bagi pihak pendidik dan orang tua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kedua variabel tersebut masuk dalam kategori sedang. Oleh sebab itu, disarankan bagi orang tua

dan pendidik untuk membantu serta mengarahkan ana dan siswa-siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Agar perilaku *bullying* dan perilaku kurang terpuji lainnya dapat dihindari dan terminimalisir dengan baik dan tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan lebih rinci serta dapat dikombinasikan atau dipadukan dengan variabel dan faktor lainnya yang berkaitan dengan penanggulangan *bullying* ataupun kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Admanzida, Riszqi, 16 persen remaja di Amerika korban Bullying , <https://www.merdeka.com/sehat/16-persen-remaja-amerika-adalah-korban-Bullying.html>. Diakses pada 19 November 2023
- Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ Emotional Spiritual Quotient)*. Arga Penerbit, Jakarta : 2001
- Alim, Qotrun Nada, (ed).al, *Kecenderungan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melakukan Bullying : Kecerdasan Spritual sebagai Prediktor*, dalam Phcyco Idea, Vol.21, No. 2, 2023
- Anya, *Insiden Bullying di Sekolah Jepang Meningkat 83%*, <https://japanesestation.com/news/crime/insiden-Bullying-di-sekolah-jepang-meningkat-83>. Diakses 19 November 2023
- Asra, Abuzar dan Achmad Prasetya, *Pengambilan Sampel Dalam Penelitian Survei*, PT Rajagrafindo Persada, Depok : 2015
- Azhari, Aprilia Yola, dkk, *Pengaruh Perkembangan Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Masalah Bullying Di Indonesia*, dalam Jurnal Sinar Dunia Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No. 4, Desember 2023
- Baharudin Dan Rahmatia Zakaria, *Pengaruh Kecerdasan spiritual terhadap Kinerja Guru Di SMA Negeri 3 Takalar Kabupaten Takalar*, dalam Jurnal Idaara, Vol. 2, No. 1 juni 2018
- Buku Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) SMP Negeri 2 Widodaren Tahun Ajaran 2023/2024, h. 4
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana, Jakarta :2010
- Data Pokok Pendidikan SMP Negeri 2 Widodaren, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/2C668601C59B133F51E1>, diakses pada 23 Mei 2024
- Darmadi, *Kecerdasan spiritual Anak Usia Dini Dalam Cakrawala Pendidikan Islam*, Guepedia, Lampung : 2018
- Dyer, Wayne W, *There's A Spiritual Solution To Every Problem*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005
- Fatiamtuzzahra, Adinar, *Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku*

Bullying, Stiletto book : 18 juli 2023

Fauzi, Muchamad, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Walisongo Pres, Semarang : 2009

Imam Ghazali, *Desain Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yoga Pratama, Semarang : 2021

Hendrawan, Sanerya, *Spiritualitas Management : From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Mmizan Pustaka, Bandung :2009

Idrus, Muhammad, *Penelitian Ilmu Sosial*, Erlangga, Jakarta : 2009

Indrayani, Fifi, dkk, *Pentingnya Kecerdasan spiritual Bagi Self Regulated Learning Siswa SMA*, Jurnal Studi Insania, Vol.9, No.1, Mei 2021

Lusiana, Siti Nur Elisa dan Saiful Arifin, *Dampak Bullying Terhadap Kepribadian dan Pendidikan Seorang Anak*, dalam Jurnal Kariman, Vol.10, No.2 Desember 2022

Mahmud, *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*, Deepublish Grup Penerbitan Cv Budi Utama, Sleman, Maret 2022

Maslahah, Ani Agustiani, *“Pentingnya Kecerdasan spiritual dalam Menangani Perilaku Menyimpang”*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 1, (Juni 2013)

Matwaya, Arin Muflicharul Dan Ahmad Zahro, *Konsep Spiritual Quetient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshal Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Attadrib, Vol. 3, No. 1, 2020

Muhardi, *Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia*, Volume XX No. 4 Oktober-Desember 2004

Naim Ngainun, *Kecerdasan spiritual: Signifikasi dan Strategi Pengembangan*, dalam *Jurnal Ta'allum*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014

Nurdin, Ismail dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Media Sahabat Cendekia, Surabaya : 2019

- Nurhab' Badarudin, Muhamad Irpan Nurhab dan Okta Kurnia, *Se minar Optamilasi Kecerdasan spiritual pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Haji dan Umrah*, dalam Jurnal Umum Pengabdian Masyarakat, E-ISSN 2962.P.ISSN 2963-7538, tt.
- Permadi Komang Satya, dkk, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 1, No. 2, September 2020
- Pertiwi, Sintha V. dan H Fuad Nashori. "*Spritul Intelligence And Bullying Tendency In Junior High Scholl Stdents*", Jurnal Psikologi (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta), tt.
- Peter Galrlans Sina dan Andris Noya, "*Pengaruh Kecerdasan spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*", dalam Jurnal Manajemen, Vol. 11, No.2, Mei 2012
- Rachma, Ayu Widya, *Upaya Pencehagan Bullying*, dalam Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol 10, No 2, Surakarta : 2022
- Ram, St Wijdana, Sitti Wahidah dan Zuhriah, *Pencarian Spiritual dalam Novel Wo Aini Allah Karya Vanny Chrisma*, dalam *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*: Vol. 03, No, 03, September 2023
- Sabiq, Zamzami dan M. As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan spiritual dan Perilaku Proposial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, dalam Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No.2, September, 2012
- Sapitri, Widya Ayu, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*. Guepedia, Semarang : 2020
- Sari, Sindy Kartika, *Bullying Dan Solusi Dalam Al-Quran*", *Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, IAIN Surakarta, tt.
- Sina, Peter Galrlans dan Andris Noya, *Pengaruh Kecerdasan spiritual Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi*, Jurnal Manajemen, Vo. 11, No.2, Mei 2012

Setiyanawati, Tri, *Perilaku Bullying Siswa Sekolah Menengah Atas di Lingkungan Sekolah*, dalam *Journal of Innovation Research and Knowledge*, Universitas Indraprasta PGRI Vol. 3, No. 5, Oktober 2023

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Alfabeta, Bandung: 2009

Suprihatiningsih, Trimeilia, Dwi Maryanti, dan Ida Ariani, *The Relationship Between Spiritual Intelligence and Bullying Behavior In Al Irsyad Junior High School Cilacap*, dalam *Jurnal Multidisiplin Madanu*, Vol.2 No,1,2022

Syafri, Fatrica, *Faktor Penghambat Perkembangan Kecerdasan spiritual Bagi Anak Usia Dini*, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, tt

Tobing, Sri Juni Yanti, *Pengaruh Kecerdasan spiritual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN Medan dan Implikasinya Melalui Bimbingan Konseling*, Medan: program sarjana UIN Sumatera Utara Medan, 2020

Triani, Dewi Agus dan Linda Auliyatul Fauziyah, *Pengembangan Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Menuju Insan Kamil Perspektif Ary Ginanjar Agustian*, dalam *Jurnal Happiness*, Vol. 6, No. 2, 2022

Umaliah, *Konsep Spiritual Quotient Danah Johar Dan Ian Marshal Dalam Perspektif Ilmu Akhlak Ibnu Miskawaih*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta :2023

Wahab, Abd. Dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta: 2011

Zakiah, Zain, Ela dkk. “*Faktor Yang Memengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*”, *Jurnal Penelitian & PPM*, , Vol 4, No. 2, Universitas Padjajaran, Juli 2017

Zakiah, Ella Zain, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, *Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan Bullying*, *Jurnal Penelitian*

Universitas Padjajaran, Vol. 4, No, 2, Juli 2017

Zohar, Danah Dan Ian Marshall, *SQ : Manfaat Kecerdasan spiritual Dalam Berfikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*, Terj. Rahmani Astuti, Ahmad Najib Buhroni, Ahmad Baiquni, Mizan, Bandung : 2007

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. LAMPIRAN KUESINONER

A. KUESIONER KECERDASAN SPIRITUAL

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Ketika mendengar adzan, saya menjawabnya kemudian segera pergi berwudhu untuk menunaikan ibadah sholat				
2.	Jika saya melihat teman yang sedang dibully saya menunggu ada orang yang menolong setelah itu baru saya mendekat untuk ikut menolongnya				
3.	Jika saya melihat teman sedang bertengkar atau berkelahi saya akan melerainya				
4.	Saya berkeluh kesah dengan apa yang telah Allah dianugerahkan kepada saya				
5.	Saya tidak pernah merasa iri dengan apa yang dimiliki orang lain				
6.	Sulit bagi saya melakukan sholat lima waktu jika saya sedang sakit				
7.	Setiap kejadian yang saya alami, saya berupaya untuk tetap tenang dan mengambil hikmah, sehingga darinya saya dapat meningkatkan amalan saya dikemudian hari				
8.	Sakit merupakan teguran Allah SWT yang patut kita syukuri dan berusaha mengobatinya				
9.	Saya lebih dekat dengan Allah ketika sakit				

10.	Saya kecewa kepada Allah karena setiap berdoa tidak pernah dikabulkan				
11.	Setiap saya melakukan perintah agama seperti (sholat, puasa, haji, dst) saya tidak hanya melaksanakan untuk menggugurkan kewajiban, namun juga berupaya ikhlas dan mengambil nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya				
12.	Saya kecewa kepada Allah karena kehidupan saya tidak seberuntung teman yang lain				
13.	Saya selesai melakukan sesuatu, saya selalu melakukan muhasabah (merenung)				
14.	Menurut saya membaca al-qur'an atau mengaji tidak perlu setiap hari				
15.	Saya tetap melaksanakan keputusan rapat, walaupun tidak sesuai dengan keinginan saya				
16.	Saya percaya apapun yang ada di bumi diciptakan oleh Allah termasuk juga dengan kejahatan				
17.	Saat teman mengajak menyontek, saya menolaknya				
18.	Saya akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan peringkat sepuluh besar dikelas				
19.	Saya senantiasa berperilaku dan berbicara dengan sopan santun (menjaga lisan dari perkataan kotor) baik pada guru, orang tua dan teman				

20.	Saya berkata mengatakan ah/tidak mau apabila disuruh oleh orang tua				
21.	Ketika teman bercerita tentang masalahnya, maka timbul dalam diri saya “bagaimana cara membantunya?”				
22.	Saya berbohong pada kedua orang tua saya ketika dalam situasi mendesak				
23.	Saya menysakan uang saku saya untuk bersedekah yang akibatnya uang jajan saya berkurang				
24.	Saya tidak perlu ikut serta dalam organisasi disekolah ataupun dimasyarakat				
25.	Setiap kejadian yang saya alami saya yakin ada hikmahnya				

B. KUESIONER PERILAKU *BULLYING*

No	pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya akan mendorong adik kelas/teman yang tidak saya sukai, agar tidak mendekati saya				
2.	Saya menendang adik kelas/teman karena kesal kepadanya				
3.	Saya akan memukul adik kelas/teman yang tidak saya sukai, agar tidak mengganggu saya dan kelompok geng saya				

4.	Saya merasa berani untuk menampar orang yang tidak saya suka, ketika bersama teman-teman saya				
5.	Saya merasa sangat puas jika bisa memukul/menendang musuh/teman yang tidak saya sukai didepan teman teman saya				
6.	Bagi saya, mengganggu teman/adik kelas yang lemah sama saja sebagai pengecut				
7.	Bagi saya, tindakan menendang/memukul dan menampar teman adalah tindakan diluar batas				
8.	Mengancam orang yang tidak saya sukai yang dengan hal-hal yang membuatnya merasa takut adalah tindakan diluar batas				
9.	Meski saya tidak punya uang, saya tidak akan memaksa meminta kepada teman/adik kelas				
10.	Bagi saya merusak/memeras barang milik orang lain dengan sengaja adalah tindakan kriminal				
11.	Saya memanggil nama teman/adik kelas dengan nama yang jelek				
12.	Saya mengejek teman dengan ejekan yang menyangkut bentuk tubuh, seperti gendut, cungring				
13.	Saya langsung membentak jika teman/adik kelas ada menertawakan kesalahan saya				
14.	Saya menggertak teman/adik kelas yang tidak saya sukai jika memandang ke arah saya				

15.	Jika teman teman mengolok-olok adik kelas/teman, saya ikut bergabung karena menyenangkan				
16.	Saya selalu memanggil nama teman saya dengan nama aslinya				
17.	Saya mengabaikan unyuk ikut bersorak ketika adik kelas/teman sedang mengolok-olok/berkelahi dengan teman				
18.	Bagi saya, sangat tidak penting mengejek teman yang tidak kita sukai dengan kekurangan atau kelebihan dari bentuk badannya (seperti sebutabn : gendut/cungkring)				
19.	Jika ada teman yang menjadi bahan ejekan, maka saya akan mencoba untuk merangkulnya				
20.	Jika ada teman yang mengejek, maka saya cukup membalasnya dengan senyuman tipis				
21.	Saya bersikap biasa kepada orang yang saya benci				
22.	Saya akan membuat gerakan ejekan sambil berkata “bencong” pada teman yang tidak saya sukai				
23.	Tanpa memperdulikan perasaan sahabat/teman sekamar saya, saya akan memilih teman baru yang menguntungkan bagi saya				
24.	Saya akan mempengaruhi teman dari musuh saya untuk membuat persahabatan mereka retak				

25.	Saya akan mencoba ramah pada orang yang tidak saya sukai/musuh saya sekalipun				
26.	Jika teman yang tidak saya sukai datang menghampiri saya, maka saya akan memberikan senyuman manis padanya				
27.	Saya rasa teman yang aneh (bencong) itu bukan untuk dikucilkan, tapi ditemani dan diarahkan				
28.	Menurut saya, rasa setia kawan antar teman tidak perlu jika hal tersebut hanya akan menyakiti orang lain				
29.	Saya akan memandang dengan ramah, teman yang tidak saya sukai lewat didepan saya				

2. TABULASI DATA PENELITIAN

a.) Tabulasi Hasil Kecerdasan Spiritual

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12	X13
4	3	3	4	3	1	3	4	4	1	3	2	2
4	3	3	4	3	2	3	3	4	1	3	2	2
4	2	4	3	3	3	4	3	3	2	4	2	3
4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	3	1	2
4	2	4	1	3	1	4	3	4	1	3	1	2
4	1	4	3	3	1	3	3	4	1	3	1	2
4	1	4	3	3	1	3	3	3	1	4	1	2
3	2	3	1	2	2	3	3	3	1	3	1	1
3	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	2	4
3	2	3	1	2	2	3	3	3	1	4	1	2
4	1	4	2	4	3	4	3	2	1	4	1	3
4	1	4	4	3	3	4	3	1	1	4	1	1
3	2	1	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3
4	1	3	2	2	3	3	2	3	2	3	2	2
4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2
3	2	3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	2
4	1	4	4	1	1	4	4	4	2	3	1	2
4	3	3	1	2	2	3	3	3	1	3	1	3
4	1	4	1	4	1	4	4	4	1	3	1	2
4	2	4	1	4	1	4	4	3	1	3	2	2
4	2	4	1	4	1	4	4	3	1	3	2	2
4	1	3	1	4	3	4	3	3	1	4	1	2
4	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	2	4
4	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3
4	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	2	3
4	1	4	1	3	2	4	3	1	2	4	1	2
3	1	3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	1

3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3
4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	2
3	2	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2
3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	2
3	3	2	4	2	2	3	4	3	1	4	1	2
4	1	3	2	4	2	4	3	3	1	4	1	2
3	1	4	2	2	4	4	3	3	1	3	1	3
3	2	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2
3	2	3	1	3	3	3	3	3	1	4	1	2
3	3	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	2
3	2	3	2	3	2	3	3	3	1	4	1	2
4	1	3	1	2	2	4	4	3	1	3	2	2
4	2	3	2	4	2	4	3	3	1	3	2	2
3	1	3	1	3	1	3	3	3	1	3	1	1
3	2	3	1	4	2	3	3	1	1	4	1	2
3	1	3	1	3	1	3	3	1	1	3	1	1
4	2	3	2	3	2	4	3	3	1	4	2	2
4	2	3	1	3	2	3	3	3	1	3	1	2
4	1	4	1	4	2	4	4	3	1	4	1	2
4	3	3	1	4	2	4	4	1	2	4	2	2
3	1	3	1	3	1	3	3	3	1	3	1	3
3	1	3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	2
4	3	3	1	4	2	4	4	1	1	4	1	2
4	2	3	4	3	2	4	3	2	2	4	2	2
4	2	3	4	3	2	4	3	3	1	4	1	2
4	2	3	1	4	2	4	3	3	1	4	1	3
4	2	3	4	4	2	4	4	1	1	4	1	2
3	2	3	3	3	1	3	3	3	1	3	2	3
3	2	3	3	3	2	3	3	1	1	3	1	2
4	2	3	4	4	3	2	3	1	4	3	4	3

4	2	3	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2
3	1	3	1	3	3	3	3	2	1	3	1	3
3	2	1	2	3	2	3	3	2	2	2	1	2

X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	total x
1	3	3	2	3	4	1	3	1	1	1	4	64
1	2	2	4	3	3	1	4	1	4	2	3	67
3	3	1	3	3	4	1	3	3	3	2	4	73
3	3	2	1	3	4	2	3	1	1	1	4	62
1	3	2	1	3	4	1	3	1	1	1	4	58
1	3	2	4	3	3	1	3	2	2	2	4	63
1	3	3	3	3	3	1	4	2	1	1	4	62
1	2	2	3	4	3	2	3	2	4	3	4	61
2	4	2	2	3	4	2	3	3	2	1	3	72
2	2	2	4	4	4	2	4	2	4	4	4	68
2	2	2	3	4	4	1	3	2	2	2	4	67
1	1	2	4	1	4	1	3	1	4	1	4	61
2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	64
1	3	2	3	2	3	2	2	2	4	3	4	63
2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	4	68
1	3	2	3	2	3	1	3	1	3	2	3	58
1	4	2	4	4	4	2	4	2	4	1	4	71
1	2	2	3	4	3	2	3	2	4	3	4	65
1	3	2	2	3	4	2	3	1	4	1	4	64
2	2	2	4	3	4	2	3	2	3	2	4	68
2	2	2	3	2	4	2	3	2	3	2	4	66
1	2	2	4	2	4	1	3	3	1	1	4	62
2	3	2	3	1	3	2	4	2	4	2	2	68
2	4	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	66
2	3	2	3	1	3	2	4	2	4	2	4	68
1	3	2	4	2	4	1	4	2	4	1	4	64
1	3	1	1	1	3	1	3	1	3	1	2	50

2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	69
2	3	2	3	2	4	2	3	2	3	2	3	66
3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	69
1	3	1	3	3	3	2	3	1	3	1	3	61
1	2	2	3	2	3	1	2	2	2	3	3	60
1	2	2	3	4	4	1	3	1	3	2	3	63
3	3	1	3	1	3	1	3	3	1	1	3	60
2	3	2	3	2	4	1	3	2	3	2	3	62
2	2	2	3	2	3	2	3	1	2	2	1	57
2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	63
2	2	2	3	2	3	2	3	2	4	3	4	64
2	4	2	3	2	4	1	3	2	2	1	4	62
1	2	2	4	1	4	1	3	1	1	2	3	60
3	3	3	3	3	3	1	3	1	2	1	2	55
2	2	2	3	1	4	1	3	1	4	3	4	60
3	3	1	3	3	3	1	3	1	3	1	3	53
3	3	2	3	4	4	2	3	1	3	2	4	69
1	2	2	4	3	4	1	2	1	1	1	4	57
1	2	2	4	4	4	1	3	2	3	2	4	67
2	2	2	4	2	4	2	4	2	4	4	4	72
1	2	1	1	1	3	1	3	1	3	1	3	50
1	3	1	3	1	3	1	3	1	1	1	3	52
2	2	2	3	1	4	1	3	2	4	3	4	65
2	2	2	4	2	4	2	3	2	1	2	4	67
2	2	2	2	1	4	1	3	2	4	3	4	66
2	3	2	2	2	3	1	3	1	3	2	4	63
2	2	2	3	1	4	1	3	2	4	3	4	67
2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	61
1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	1	3	54
1	3	2	1	3	2	1	2	1	3	2	4	65

2	2	2	3	2	4	2	2	1	3	2	3	61
1	3	1	3	1	3	1	2	1	1	1	3	51
2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	56

b.) Tabulasi data Perilaku *Bullying*

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15
1	1	1	1	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	2
1	1	2	1	2	3	1	4	4	3	1	2	3	1	1
1	2	2	2	1	2	4	3	3	3	2	2	2	2	2
2	2	2	4	2	1	3	4	3	2	1	1	2	1	1
1	1	1	1	1	4	4	4	4	3	1	1	1	1	2
2	1	1	1	1	3	3	3	3	3	1	1	2	2	2
1	1	1	1	1	3	3	3	3	4	2	1	1	1	2
1	2	2	2	1	3	4	2	4	4	2	2	3	2	2
2	2	2	2	1	4	4	4	4	4	2	2	2	2	2
1	2	2	2	1	3	4	2	4	4	2	2	3	2	2
1	1	1	1	1	3	4	3	4	4	1	1	1	2	4
2	1	2	1	2	1	4	3	4	4	1	1	1	1	2
2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2
1	2	1	2	1	4	4	4	3	3	2	2	4	1	2
2	2	1	1	1	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2
2	1	1	1	1	3	4	3	3	3	2	2	2	2	2
1	2	1	1	1	4	4	4	4	4	1	1	3	1	4
1	2	2	2	1	3	4	3	4	4	2	2	3	2	2
1	1	1	1	1	1	3	3	4	3	2	1	2	1	2
2	1	2	2	2	1	4	4	3	3	3	3	2	2	2
2	1	2	2	2	1	4	4	3	3	3	3	2	2	2
1	1	1	1	1	4	4	3	3	4	2	1	2	2	2
2	2	1	2	1	3	3	4	4	3	2	1	1	2	2
2	2	1	2	1	3	3	4	4	3	2	1	1	2	2
2	2	2	2	1	3	3	4	4	3	2	1	1	2	2
1	1	1	2	1	4	3	3	4	4	1	1	2	1	3
2	1	1	1	1	3	4	3	4	4	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2

2	2	2	2	2	3	3	3	4	3	2	2	2	2	2
3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2
3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	3
3	2	2	2	1	3	3	2	3	4	2	2	2	2	1
1	1	2	2	1	4	4	3	3	3	1	1	3	2	2
3	2	2	1	2	4	4	4	1	4	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2
2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1
2	2	1	1	1	4	3	2	4	3	2	2	2	2	4
1	1	1	1	2	3	3	2	3	1	2	1	2	1	2
2	1	1	1	2	3	3	3	1	2	1	2	2	2	2
2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	2	2	2	2	2
2	2	1	2	2	4	4	2	4	4	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	4	4	4	4	4	2	2	2	2	3
2	2	2	2	2	3	3	4	4	3	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	1	1	2	1	2
2	2	1	1	1	4	4	4	4	3	1	2	3	1	1
1	1	1	1	1	2	3	1	2	3	1	1	1	1	1
2	2	1	1	2	4	4	3	4	3	2	2	3	2	2
1	2	1	2	2	4	3	3	4	3	2	2	3	2	2
2	2	1	1	1	4	3	2	4	3	2	2	2	1	2
2	1	1	1	2	3	4	3	3	2	1	2	4	3	2
2	2	1	1	1	4	3	3	4	3	2	2	2	1	2
1	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2
2	2	1	1	1	4	3	2	4	3	2	2	2	1	2
2	2	2	1	2	3	1	2	4	1	1	1	3	1	2
2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2
2	1	3	2	1	4	2	3	4	2	1	2	3	3	2
2	2	1	1	2	1	2	1	3	4	1	1	2	1	2

3	2	2	2	2	4	4	4	1	4	2	2	2	2	2
2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	2	2	3	2	3

Y16	Y17	Y18	Y19	Y20	Y21	Y22	Y23	Y24	Y25	Y26	Y27	Y28	Y29	Total Y
4	2	2	4	2	2	2	2	2	4	4	4	2	4	74
4	1	3	3	4	3	1	2	1	3	4	3	4	3	69
4	3	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	2	3	73
4	2	3	2	4	3	2	3	1	3	3	3	2	3	69
3	2	3	2	4	3	2	2	1	3	3	3	2	3	66
3	1	1	3	4	4	2	1	1	3	3	3	3	3	64
3	1	1	3	4	4	2	1	1	3	3	3	3	3	63
3	2	4	3	1	1	2	2	1	1	2	2	2	2	64
3	2	4	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	2	78
3	2	4	3	1	1	2	2	1	1	1	3	2	2	64
1	1	3	4	4	1	1	1	4	4	4	4	2	4	70
4	1	3	4	4	4	1	1	2	3	3	4	2	4	70
3	2	3	3	4	3	2	2	2	2	3	3	2	3	71
2	3	3	1	2	4	2	2	2	4	3	2	2	4	72
2	3	3	3	2	3	2	3	3	4	2	4	2	2	70
3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	4	70
1	1	4	4	4	4	1	1	1	4	4	4	1	4	74
3	2	4	3	1	1	2	2	1	1	2	3	2	1	65
4	2	3	2	4	3	2	2	1	3	3	3	2	3	64
4	2	3	2	4	3	2	2	1	3	3	3	2	3	73
4	2	3	2	4	3	2	2	1	3	3	3	2	3	73
4	3	4	4	4	3	1	1	2	3	3	4	2	4	74
3	2	3	3	3	3	1	1	2	1	3	3	3	1	65
3	2	3	3	3	3	1	2	1	3	3	3	2	3	68
3	2	3	3	3	3	1	2	1	3	3	3	2	3	69
4	1	4	4	1	3	1	1	1	3	4	4	3	4	70
4	2	3	3	3	4	2	2	2	4	4	4	2	4	77

3	2	3	3	4	3	2	2	2	4	3	3	3	2	74
3	2	2	2	3	1	2	2	2	3	3	4	3	4	72
3	2	3	3	4	3	2	2	2	4	3	3	3	4	77
3	2	4	4	4	4	2	2	2	4	3	4	3	3	80
3	2	3	2	3	3	1	2	2	3	1	2	2	1	64
4	2	4	4	3	3	1	1	1	3	3	3	2	4	71
3	3	4	3	4	2	1	2	2	3	4	4	2	3	77
3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	74
4	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	75
3	3	4	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	70
3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	75
4	3	4	3	3	3	1	2	1	4	3	3	3	4	67
3	3	4	4	3	2	2	2	2	4	4	4	3	4	72
4	4	3	4	3	4	2	2	2	4	4	4	1	4	82
4	4	4	4	4	4	2	2	2	4	4	3	3	4	85
4	4	3	2	3	2	2	2	2	2	4	4	4	4	83
3	4	3	3	3	3	1	2	1	3	3	4	1	4	75
4	2	3	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	80
3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	3	3	70
3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	2	3	3	2	55
4	2	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	4	85
3	4	2	3	4	4	2	2	2	3	4	4	4	4	81
4	3	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	73
3	3	4	3	3	2	1	1	1	3	3	3	3	3	70
4	3	4	3	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	72
4	1	2	1	1	1	2	2	2	3	2	3	2	2	69
4	3	3	3	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	70
3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	64
4	3	4	4	3	4	3	2	2	2	4	4	4	4	82
3	2	3	3	2	2	3	4	2	3	1	3	1	3	70

3	4	3	3	3	3	1	2	1	4	3	4	2	4	66
3	4	4	3	4	2	2	3	2	4	4	4	3	4	84
4	4	4	4	4	4	2	3	2	2	4	3	4	4	83

3. HASIL PENGITUNGAN DATA SPSS

a. Hasil Uji Deskripsi Data

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQ	60	50	73	62.75	5.451
BULLY	60	55	85	72.18	6.366
Valid N (listwise)	60				

b. Hasil Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

kecerdasan_spiritual					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	6	10.0	10.0	10.0
	Sedang	54	90.0	90.0	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

c. Hasil Kategorisasi Perilaku *Bullying*

perilaku_bullying					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	1	1.7	1.7	1.7
	Sedang	59	98.3	98.3	100.0
	Total	60	100.0	100.0	

d. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		SQ	BULLY
N		60	60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	62.75	72.18
	Std.	5.451	6.366
	Deviation		
Most Extreme Differences	Absolute	.107	.104
	Positive	.059	.104

e. Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
<i>Bullying</i> * SQ	Between Groups	(Combined)	1312.117	21	62.482	2.201	.017
		Linearity	501.034	1	501.034	17.647	.000
		Deviation from Linearity	811.083	20	40.554	1.428	.169
	Within Groups		1078.867	38	28.391		
	Total		2390.983	59			

f. Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	105.728	8.586		12.314	.000
	SQ	-.535	.136	-.458	-3.921	.000
a. Dependent Variable: BULLY						

g. Uji Determinan

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.458 ^a	.210	.196	5.708
b. Predictors: (Constant), SQ				

h. Uji F

ANOVA^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	501.034	1	501.034	15.376	.000 ^b
	Residual	1889.950	58	32.585		
	Total	2390.983	59			
a. Dependent Variable: BULLY						
b. Predictors: (Constant), SQ						

4. PERIZINAN DAN PENGAMBILAN DATA PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 WIDODAREN
NSS.201050907010, NPSN. 20508507
Alamat : Jl. Raya Gendingan Kode Pos. 63256
Email : smpndhuawidodaren@gmail.com

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 800/80/404.301.3.39/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini, adalah :

Nama : DJOKO PRIYANTO, M.Or
NIP : 19701029 199802 1 002
Pangkat, Gol : Pembina TK I, IV/b
Jabatan : Kepala SMPN 2 Widodaren

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Umi Nurfadilah
NIM : 2004046070
Progam Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : **Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiko Perilaku Bullying SMPN 2 Widodaren.**
Isi Keterangan : Mahasiswa tersebut di atas melaksanakan penelitian mulai 27 Mei 2024 sampai dengan 15 Juni 2024 di SMPN 2 Widodaren.

Demikian Keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Widodaren, 19 Juni 2024

Kepala SMPN 2 Widodaren

DJOKO PRIYANTO, M.Or
NIP. 19701029 199802 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN NGAWI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 2 WIDODAREN
NSS.201050907010, NPSN. 20508507
Alamat : Jl. Raya Gendingan Kode Pos. 63256
Email : smpnduawidodaren@gmail.com

Nomor : 800/64/404.301.3.39/2024
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Ijin Penelitian
Kepada : Yth. **Dekan , UIN WALISONGO**

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Walisongo Nomor : 1927/Un.10.2/D.1/KM.00.01/5/2024 tanggal 20 Mei 2024, maka dengan ini Kepala SMP Negeri 2 Widodaren memberikan ijin pelaksanaan penelitian kepada :

Nama : Umi Nurfadilah
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Semester : 8
NIM : 2004046070
Judul : **Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Resiko Perilaku Bullying SMPN 2 Widodaren.**
Waktu Penelitian : 27 Mei 2024 sampai dengan 15 Juni 2024
Catatan : Setelah penelitian mohon diberi 1 exp laporan hasil penelitian yang sudah disahkan oleh penguji.

Demikian ijin diberikan, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

Widodaren, 28 Mei 2024

Kepala SMPN 2 Widodaren

DJOKO PRIYANTO, M.Or
NIP. 19701029 199802 1 002

5. DOKUMENTASI PENELITIAN





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Umi Nurfadilah
Tempat, tanggal lahir : Ngawi, 06 Mei 2001
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dsn Grenteng RT 02/02, Ds. Kauman,
Widodaren, Ngawi, Jawa Timur
Email : uminurfa65@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Amanah Grenteng
2. SDN Gendingan 4
3. MTs Islamiyah Widodaren
4. MAN 3 Ngawi
5. UIN Walisongo Semarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Osis MTs Islamiyah Widodaren
2. Pengurus IPNU IPPNU Widodaren
3. Rohis MAN 3 Ngawi
4. Dewan Ambalan MAN 3 Ngawi